

SKRIPSI

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII
DI MTS PP. AL URWATUL WUTSQAA
BENTENG SIDRAP**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2025

**EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DALAM
MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII
DI MTS PP. AL URWATUL WUTSQAA
BENTENG SIDRAP**



Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Lulus untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs. PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap.

Nama Mahasiswa : Muh Rezky

Nomor Induk Mahasiswa : 2120203886208012

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Dasar Penetapan Pembimbing : SK Dekan Fakultas Tabiyah

Nomor: B-601/In.39/FTAR.01/PP.00.9/10/2024

Disetujui Oleh:

: Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag (.....)

Pembimbing : 19612311998032012

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tarbiyah



PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi	: Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs. PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap.
Nama Mahasiswa	: Muh Rezky
Nomor Induk Mahasiswa	: 2120203886208012
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah
Dasar Penetapan Penguji	: B.2529/In.39/FTAR.01/PP.00.9/07/2025
Tanggal Kelulusan	: 10 Juli 2025

Disahkan oleh Komisi Penguji:

Dr. H. Marhani, Lc., M. Ag

(Ketua)



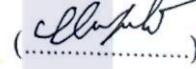
Dr. Muzakkir, M.A.

(Anggota)



Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M.A.

(Anggota)



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى الْهُدَى
وَصَحْبِهِ أَمَّا بَعْدُ

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. yang telah memberikan hidayah dan kekuatan serta kesabaran, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengantar umat manusia kepada jalan yang benar dan lurus menuju keselamatan di dunia dan akhirat.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Namun, berkat bimbingan, motivasi, dan doa dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada seluruh pihak yang terlibat dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya ucapkan kepada ayahanda Amiruddin Haruna, Terutama Kepada Ibunda penulis Gumiyyati, S. Sos di mana beliau yang telah membiayai selama proses pendidikan yang telah penulis lalui selama ini dan dengan semangat motivasinya dan berkah doa tulusnya, penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi tepat pada waktunya. Selanjutnya penulis juga menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor Institut Agama Islam Negeri Parepare.
2. Dr. Zulfah, M. Pd., sebagai dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare.
3. Dr. Rustan Efendy, S. Pd. I., M. Pd. I., selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam IAIN Parepare.
4. Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag., selaku pembimbing utama yang dengan penuh kesebaran dan keteladanan telah berkenan meluangkan waktu dan memberikan pemikirannya serta nasehatnya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi.

5. Dr. Muzakkir, M. A., dan Dr. H. Mukhtar Mas'ud, M. A., selaku penguji dalam penelitian ini memberikan segala masukan yang sangat bermanfaat.
6. Seluruh dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare yang telah memberi belak ilmu pengetahuan kepada penulis selama menempuh perkuliahan.
7. Seluruh dosen LP2M yang telah mengajarkan cara kepenulisan dan penelitian serta memberikan fasilitas selama menempuh perkuliahan di IAIN Parepare.
8. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh jajarannya yang telah memberikan pelayanan yang baik kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare.
9. Jajaran staf administrasi Fakultas Tarbiyah yang telah banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
10. Dra. Hj. Juhaena, selaku Kepala Madrasah, Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd., selaku pembina asrama dan ibu Suryana, S. Pd. Selaku guru Pendidikan Aqidah Akhlak serta Peserta didik yang telah meluangkan waktu dan memberi data-data yang peneliti butuhkan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat penulis Andi Wahyumulianti dan sahabat alumni Ambo Asse, serta teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu persatu.

Penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan skripsi ini. Kritikan dan saran sangat diharapkan dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata penulis berharap bahwa skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan dan menambah wawasan bagi penulis serta pembaca pada umumnya.

Parepare, 10 Juni 2025 M
14 Dzulhijjah 1446 H
Penyusun,



MUH REZKY
NIM 212020388620812

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	:	Muh. Rezky
Nomor Induk Mahasiswa	:	2120203886208012
Tempat/Tgl. Lahir	:	Lt. Salo, 31 Januari 2003
Program Studi	:	Pendidikan Agama Islam
Fakultas	:	Tarbiyah
Judul Skripsi	:	Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 10 Juni 2025 M
14 Dzulhijjah 1446 H
Penyusun



MUH REZKY
NIM 2120203886208012

ABSTRAK

MUH REZKY, *Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.* (Dibimbing oleh Ibu Hj. Marhani)

Latar belakang penelitian ini didasari oleh pentingnya pendidikan akhlak dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, serta masih ditemukannya peserta didik yang belum menunjukkan perilaku sesuai nilai-nilai Aqidah dan akhlak yang diajarkan. Namun, dalam pelaksanaannya, ditemukan berbagai tantangan yang perlu dianalisis secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengetahui efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap, serta mendeskripsikan kondisi akhlak peserta didik dan proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan subjek penelitian yaitu pembina asrama dan guru Aqidah Akhlak, dan peserta didik kelas VII. Teknik analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, serta diuji keabsahannya melalui triangulasi sumber dan triangkulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1). Akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa secara umum tergolong baik, hal ini ditunjukkan oleh adanya perubahan positif dalam perilaku peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan sikap kurang disiplin, kurang sopan dalam berkomunikasi, serta rendahnya rasa hormat kepada guru. 2). Proses pembelajaran Aqidah Akhlak berlangsung dengan cukup optimal dengan menerapkan metode pembelajaran yang variatif seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan, serta didukung dengan pembinaan dari pihak asrama. 3). Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII tergolong cukup berhasil, ditandai dengan adanya perubahan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini didukung oleh lingkungan pesantren yang religius, keterlibatan guru dan pembina yang aktif, serta adanya kerja sama dan dukungan antara pondok pesantren dan orang tua santri. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak berperan penting dalam pembentukan akhlak peserta didik, dan efektivitasnya dapat terus ditingkatkan melalui kerja sama antara guru, pembina, dan orang tua secara berkelanjutan, meskipun tetap terdapat kendala seperti keterbatasan waktu pembinaan dan kurangnya pengawasan di luar jam sekolah

Kata Kunci: Efektivitas Pembelajaran, Aqidah Akhlak, Peserta Didik.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiv
A. Transliterasi	xiv
B. Singkatan	xx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	9
B. Tinjauan Teori.....	12
C. Kerangka Konseptual.....	26
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	28

B.	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
C.	Fokus Penelitian.....	29
D.	Jenis dan Sumber Data.....	29
E.	Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data.....	30
F.	Uji Keabsahan Data.....	33
G.	Teknik Analisis Data.....	34
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		38
A.	Hasil Penelitian.....	38
B.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	61
 BAB V PENUTUP.....		73
A.	Kesimpulan.....	73
B.	Saran.....	74
 DAFTAR PUSTAKA.....		76
 LAMPIRAN.....		I
 DOKUMENTASI		X
 BIODATA PENULIS.....		XI

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Penelitian Relevan	11



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Kerangka Pikir	27
4.1	Wawancara Santri	45
4.2	Pembelajaran Tahsin	48
4.3	Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak	50

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Lembar Observasi	II
2	Pedoman Wawancara	IV
3	Surat Izin Melakukan Penelitian dari Fakultas Tarbiyah	VII
4	Surat Izin Meneliti dari PTSP Sidrap	VIII
5	Surat Selesai Meneliti Dari MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa	IX
6	Biodata Penulis	XI

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda. Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	tha	th	te dan ha
ج	jim	j	je
ه	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	dhal	dh	de dan ha
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye

ڛ	shad	ş	es (dengan titik di bawah)
ڏ	dad	ڏ	de (dengan titik di bawah)
ڦ	ta	ڦ	te (dengan titik di bawah)
ڻ	za	ڻ	zet (dengan titik di bawah)
ڻ	'ain	'	koma terbalik ke atas
ڻ	gain	g	ge
ڻ	fa	f	ef
ڦ	qaf	q	qi
ڦ	kaf	k	ka
ڦ	lam	l	el
ڻ	mim	m	em
ڻ	nun	n	en
ڻ	wau	w	we
ڻ	ha	h	ha
ڻ	hamzah	'	apostrof
ڻ	ya	Y	ye

Hamzah (ڻ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

- Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ۑ	Fathah	A	A

إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

- b. Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـيـ	fathah dan ya	Ai	a dan i
ـوـ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كِيفٌ : kaifa

حَوْلٌ : haula

3. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ـ / ـيـ	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
ـيـ	kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
ـوـ	dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قَبَلَ : qīla

يَمُونُثُ : yamūtu

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

- Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]
- Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*. Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ	: <i>Raudah al-jannah</i> atau <i>Raudatul jannah</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al-madīnah al-fādilah</i> atau <i>Al-madīnatul fādilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>Al-hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (‘), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا	: <i>Rabbanā</i>
نَحْنَنَا	: <i>Najjainā</i>
الْحَقُّ	: <i>Al-Haqq</i>
الْحَجَّ	: <i>Al-Hajj</i>
نُعْمَاءُ	: <i>Nu’ima</i>
عَدْوُونَا	: <i>‘Aduwwun</i>

Jika huruf ى bertasydid diakhiri sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (‘), maka ia litransliterasi seperti huruf *maddah* (i). Contoh:

عَرَبَيٌّ	: ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)
عَلَيٌّ	: “Ali (bukan ‘Alyyy atau ‘Aly)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ݂(alif lam ma’rifah). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan

seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

الشَّمْسُ	: <i>al-syamsu</i> (bukan <i>asy-syamsu</i>)
الرَّزْلَةُ	: <i>al-zalzalah</i> (bukan <i>az-zalzalah</i>)
الْفَاسِدَةُ	: <i>al-falsafah</i>
الْبَلَادُ	: <i>al-bilādu</i>

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ	: <i>ta ’murūna</i>
النَّوْءُ	: <i>al-nau’</i>
شَيْءٌ	: <i>syai ’un</i>
أَمْرٌ	: <i>umirtu</i>

8. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ẓilāl al-qur'an
Al-sunnah qabl al-tadwin
Al-ibārat bi ‘umum al-lafz lā bi khusus al-sabab

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللَّهِ : *Dīnullah*

بِ اللَّهِ : *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ : *Hum fī rahmmatillāh*

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*,
Abū al-Walid Muhammad (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

*Naṣr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi Abū Zaid, Naṣr Hamīd
(bukan: Zaid, Naṣr Hamīd Abū)*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta‘āla</i>
saw.	=	<i>ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>‘alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
1.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS .../ ...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكا
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

Beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjangannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : Editor (atau, eds. [dari kata editors] jika lebih dari satu orang editor). Karena dalam bahasa Indonesia kata “editor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

et al.: “Dan lain-lain” atau “dan kawan-kawan” (singkatan dari et alia). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk. (“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj.: Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga digunakan untuk penulisan karya terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya.

Vol.: Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedi dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan kata juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pendidikan mata pelajaran akidah akhlak adalah mata pelajaran sangat penting untuk diajarkan karena berhubungan dengan pembentukan pribadi peserta didik. Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatan. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada keesaan Allah, dimana Allah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.

Pembinaan akhlak yang baik bagi anak semakin terasa diperlukan terutama pada saat manusia di zaman modern ini dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Setiap orang tua harusnya waspada terhadap ancaman globalisasi yang bisa merusak kepribadian anak. Beberapa kejadian yang tidak diinginkan dalam dunia pendidikan yang sering kali membuat miris, perkelahian, pergaulan bebas, peserta didik dan mahasiswa terlibat kasus narkoba, remaja usia sekolah yang melakukan perbuatan amoral, hingga peserta didik sekolah dasar yang merayakan kelulusan dengan minuman keras dan lain sebagainya. Dari fakta-fakta tersebut menunjukkan betapa pentingnya akhlak untuk dibina dan dibentuk sejak usia dini, terlebih di usia remaja.

Menurut Anisa Nofita Sari, membina adalah: suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa untuk mengembangkan, membimbing, serta menyempurnakan keadaan anak yang belum dewasa yang akhirnya anak tersebut memiliki fisik dan mental yang

sempurna. Dengan ini dia akan mampu bertanggung jawab baik terhadap dirinya, keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara maupun agama.¹

Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah merupakan bagian integral dari pendidikan agama islam, walaupun bukan satu-satunya faktor yang menentukan dalam pembinaan akhlak dan kepribadian peserta didik, tetapi secara substansial mata pelajaran Aqidah akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keyakinan (tauhid) dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Aqidah akhlak berperan penting untuk menopang peserta didik supaya menjadi insan yang berbudi dan berakhhlakul karimah, semua itu tidak luput dari manajemen pembelajaran yang dikelola secara baik dan sistematis.

Sangat pentingnya pendidikan agama Islam terhadap akhlak peserta didik karena dengan melakukan pendidikan akhlak maka perkembangan anak didik menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, pengembangan, pengetahuan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam dan peserta didik dapat menjadi seorang muslim yang taat beragama dan berakhhlak mulia serta teguh akan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt sesuai dengan syariat Islam. Pendidikan agama Islam di sekolah/madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengalaman pesertan didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya,

¹ Anisa, Novita sari., et al eds, (2022). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), (2022), h.147

berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Akhlik bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai makhluk yang lebih tinggi dan sempurna, dan membedakannya dari makhluk- makhluk yang lainnya. Menjadi suatu hal yang harus dimiliki oleh manusia agar lebih baik dalam berhubungan baik sesama manusia apalagi kepada Allah sebagai pencipta. Sedangkan pelajaran akhlak atau ilmu akhlak bertujuan mengetahui perbedaan- perbedaan perangai manusia yang baik dan buruk, agar manusia dapat memegang dengan perangai-perangai yang baik dan menjauhkan diri dari perangai-perangai yang jahat, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat.²

Seseorang yang mampu menanamkan jiwa yang beragama dengan baik, maka ia dapat menjalani kehidupan multikultural dengan positif, sedangkan yang tidak berkarakter akan menjadi negatif. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Al-Qalam/68:4.

وَإِنَّ لِلَّهِ خُلُقًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.³

Ayat di atas diartikan sebagai keharusan untuk berbuat baik (berakhlik) terhadap semuanya, seperti yang dicontohkan oleh Rasulullah saw entah itu sesama manusia, binatang serta tumbuhan sekalipun. Proses pembelajaran pendidikan Aqidah akhlak di MTs PP. AL Urwatul Wutsqaa dilakukan melalui tatap muka (dalam Pembelajaran), sedangkan pada kegiatan ekstrakurikuler, intra kulikuler maupun ko

² Dewi Wulandari. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* (2022): h. 75.

³ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Pustaka Ilmu, 2007), h.564

kulikuler proses pembelajaran Aqidah bisa juga melalui penugasan, tatap muka, dan lain sebagainya, semua kegiatan tersebut lebih diarahkan pada upaya terwujudnya akhlak peserta didik yang berdimensi agama, sosial, budaya, yang mampu diwujudkan dalam bentuk budi pekerti luhur yang baik, baik dalam hal perbuatan, perkataan, pikiran, sikap, perasaan, dan kepribadian, yang muaranya adalah pendidikan akhlak. Efektivitas pembelajaran sangat berpengaruh dalam hal tersebut, efektivitas dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasarannya. Efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas saja, tapi dapat dilihat pula dari sisi persepsi atau sikap orangnya. Disamping itu, efektivitas dapat dilihat pula dari tingkat kepuasan yang dicapai oleh seseorang.⁴

Berdasarkan hal tersebut, efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena dapat memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasarannya atau suatu tingkatan terhadap tujuan yang hendak dicapai atau tingkat pencapaian tujuan. Sedangkan belajar dapat pula dikatakan sebagai komunikasi terencana yang menghasilkan perubahan atas sikap, keterampilan, dan pengetahuan dengan hubungan dan sasaran khusus yang berkaitan dengan pola perilaku yang diperlukan seseorang untuk mewujudkan secara lengkap tugas atau pekerjaan tertentu. Jadi efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat membawa hasil yang berguna serta memberikan efek yang positif termasuk dalam pembelajaran Aqidah akhlak. Pencapaian tujuan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan pengaruh positif pendidikan sekolah, orang tua serta masyarakat dalam pengembangan sikap melalui proses belajar.

⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006) h.16

Melalui pembelajaran aqidah akhlak di MTs PP. AL Urwatul Wutsqaa diharapkan dapat diserap oleh peserta didik dengan baik, hanya saja peserta didik belum dapat mengimplementasikan pendidikan karakter yang ada dalam pembelajaran Aqidah akhlak. Penulis merupakan salah satu alumni dari MTs PP. AL Urwatul Wutsqaa sering melihat dan mengamati beberapa hal yang menjadi kebiasaan oleh sebagian peserta didik di MTs PP. AL Urwatul Wutsqaa diantaranya adalah keterlambatan yang dilakukan terus menetus oleh sebagian peserta didik, dimana keterlambatan tersebut dapat menghambat proses belajar mengajar, ketidakjujuran dalam proses pembelajaran, kurangnya rasa hormat (respect) peserta didik terhadap guru, dimana peserta didik tidak lagi menganggap guru sebagai panutan orang yang memberikan ilmu dan pengetahuan yang patut dihormati dan disegani, selain itu menurunnya budaya sopan santun peserta didik terhadap guru, dimana sebagian peserta didik ketika berjalan di depan guru tanpa mengucapkan kata tabe“ dan ketika berbicara dengan guru terbiasa menggunakan bahasa yang kurang baik seolah-olah sedang berbicara dengan teman sebaya.

pembelajaran Akidah Akhlak di MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap menunjukkan adanya upaya serius dari pihak madrasah dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada peserta didik. Dengan latar belakang pesantren, lingkungan belajar di MTs PP Al-Urwatul Wutsqaa memberikan dukungan dalam pembiasaan ibadah, keteladanan dari guru dan pembina asrama, serta pengawasan terhadap perilaku siswa. Namun, dalam praktiknya, tidak semua peserta didik langsung mampu menerapkan nilai-nilai yang diajarkan dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Masih ditemukan peserta didik yang kurang disiplin, kurang sopan santun, dan belum konsisten dalam menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini

menunjukkan perlunya kajian lebih lanjut tentang bagaimana proses pembelajaran tersebut diterapkan dan sejauh mana hasilnya.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan dengan guru Aqidah akhlak menyatakan bahwa usaha untuk membentuk akhlak peserta didik sudah dilakukan. Namun guru tidak selamanya bisa mengawasi perkembangan anak, karena terbatas oleh waktu maka selebihnya merupakan tanggung jawab orang tua masing-masing. Berdasarkan uraian di atas maka penulis ingin mengkaji lebih lanjut tentang pembelajaran Aqidah akhlak. Penulis tertarik untuk meneliti tentang “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik Kelas VII Di MTs PP. AL Urwatul Wutsqaa ”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap?
2. Bagaimana proses pembelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap?
3. Bagaimana efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembinaan aqidah dan akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

2. Untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.
3. Untuk mengetahui bagaimana efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak dalam pembinaan aqidah dan akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dikemukakan maka manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini memberikan bahan informasi yang dapat digunakan untuk kelancaran proses pembelajaran dalam menumbuhkan religiusitas dan akhlak mulia peserta didik.
 - b. Menjadi sumber pengetahuan dan referensi bagi pengembangan teori pembelajaran Aqidah akhlak, khususnya dalam konteks pembinaan akhlak peserta didik kelas VII di madrasah.
 - c. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, terutama dalam aspek pembentukan karakter dan moral peserta didik melalui pembelajaran Aqidah akhlak
2. Manfaat praktis
 - a. Hasil penelitian dapat dijadikan masukan bagi guru dan staf pengajar dalam menyelenggarakan pembelajaran Aqidah akhlak yang efektif untuk membina akhlak dan religiusitas peserta didik
 - b. Membantu guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang tepat seperti ceramah, tanya jawab, pembiasaan, dan keteladanan guna

meningkatkan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Aqidah dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

- c. Membantu peserta didik untuk menjadikan pembelajaran Aqidah akhlak sebagai motivasi dan dorongan dalam beragama sesuai dengan syariat Islam serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sosial



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Penelitian ini berjudul tentang “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap” Jadi penelitian diatas akan melibatkan berbagai aspek Pendidikan Agama Islam, seperti sejarah Islam, Aqidah, akhlak, fiqh, dan lain-lain. Metode penelitiannya mungkin akan lebih beragam, melibatkan analisis kurikulum, observasi kelas, wawancara dengan guru dan siswa, serta analisis dokumen.

Hasil penelitian merupakan analisis sistematis terhadap penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri, yang bertujuan untuk memahami persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti lain yang relevan dengan penyelidikan ini. Kajian-kajian tersebut antara lain sebagai berikut:

1....Skripsi yang ditulis oleh Nor Aida (2023) dengan judul penelitian “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap”. Penelitian ini cenderung lebih mendalam dalam membahas bagaimana materi Aqidah Akhlak secara spesifik berkontribusi dalam pembinaan akhlak peserta didik. Penelitian ini mungkin akan lebih banyak menggunakan instrumen yang mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep Aqidah Akhlak dan bagaimana konsep tersebut tercermin dalam perilaku mereka.⁵ Persamaannya

⁵ Nor Aida, “Efektivitas Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023).

yaitu membahas Pembelajaran Aqidah Akhlak sebagai salah satu objek mata pelajaran yang diteliti. Sedangkan perbedaannya terdapat pada lokasi penelitian.

- 2....Penelitian yang dilakukan oleh Syaiful Anwar (2022) yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar". Artikel ini membahas tentang metode-metode pembelajaran agama Islam yang paling efektif dalam mengembangkan kecerdasan emosional siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, atau kegiatan praktik langsung dan mengidentifikasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran agama Islam dalam membentuk kecerdasan emosional, seperti kualifikasi guru, lingkungan belajar, dan dukungan dari orang tua atau komunitas.⁶ Persamaannya yaitu membahas efektivitas pembelajaran. Sedangkan Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek yang diteliti.
3. Penelitian yang dilakukan ole Husnan Sulaiman dan Maden Ahmad Dhulyaden (2022) yang berjudul "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas VII SMPN 3 Bayongbong". Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana pembelajaran PAI berkontribusi dalam membentuk karakter siswa. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi.

⁶ Syaiful Anwar, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 13 Makassar," *Bacaka (Jurnal Pendidikan Agama Islam)* Vol.2, No. (2022).

Tabel 2.1 Penelitian Relevan

No.	Nama Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Nor Aida (2023) Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap	Membahas tentang pembelajaran Aqidah akhlak	Lokasi penelitian.
2	Syaiful Anwar (2022) Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 13 Makassar	Membahas Efektivitas Pembelajaran	Objek penelitian dan Lokasi penelitian
3	Husnan Sulaiman dan Maden Ahmad (2022) Dhulyaden Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas VII SMPN 3 Bayongbong	Membahas tentang kecerdasan emosional	menjelaskan tentang kontribusi pendidikan agama islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa

B. Tinjauan Teori

1. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak

Efektivitas berasal dari bahasa Inggris yaitu effective yang berarti berhasil, tepat atau manjur.⁷ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, efektivitas berasal dari kata efektif yang berarti mempunyai nilai efektif, pengaruh atau akibat, bisa diartikan sebagai kegiatan yang bisa memberikan hasil yang memuaskan, dapat dikatakan juga bahwa efektivitas merupakan keterkaitan antara tujuan dan hasil yang dinyatakan, dan menunjukkan derajat kesesuaian antara tujuan yang dinyatakan dengan hasil yang dicapai.⁸

Adapun pengertian efektivitas secara umum menunjukkan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. Hal tersebut sesuai dengan pengertian menurut Hidayat efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. Dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektivitasnya.

¹⁰Efektivitas belajar adalah tingkat pencapaian tujuan pembelajaran sehingga dapat membawa hasil yang berguna serta memberikan efek yang positif termasuk dalam pembelajaran Aqidah akhlak. Pencapaian tujuan tersebut adalah meningkatkan pengetahuan dan pengaruh positif pendidikan sekolah, orang tua serta masyarakat dalam peengembangan sikap melalui proses belajar.

Pembelajaran berasal dari kamus besar bahasa Indonesia mendefinisikan kata pembelajaran bersal dari kata ajar yang berarti “petunjuk yang diberikan

⁷ John M. Echoles dan Hasan Sgadily, *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2003, Cet ke 2, h. 207

⁸ Depdikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1999, h. 509

¹⁰ Andi Murniati. Marzuki, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Pekanbaru: AlMujtahadah Press, 2015, Cet, Ke-1, h. 67

kepada orang agar diketahui atau dituruti sedangkan pembelajaran berarti proses, cara perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.¹¹

*Learning is the process of acquiring new, or modifying and reinforcing, existing knowledge, behaviors, skill, values, or preferences and may involve synthesizing different types of information presented to the learner.*¹²

Terjemahan:

Pembelajaran adalah proses memperoleh pengetahuan baru atau memodifikasi dan memperkuat pengetahuan yang ada, perilaku, kerampilan, nilai-nilai atau prefensi dan mungkin melibatkan sistesis dari jenis informasi yang disajikan kepada pelajar.

Pernyataan di atas menjelaskan bahwa belajar adalah proses pembelajaran di mana peserta didik bisa memperoleh suatu hal yang baru baik dalam pengetahuan, perilaku, keterampilan, nilai atau pun sesuatu yang disukai dengan melibatkan berbagai jenis informasi yang disajikan untuk peserta didik. Pembelajaran yang efektif adalah proses belajar mengajar yang bukan saja terfokus pada hasil belajar peserta didik, namun bagaimana proses pembelajaran yang efektif mampu memberikan pemahaman yang baik, kecerdasan, ketekunan, kesempatan dan mutu serta dapat memberikan perubahan kognitif, perilaku, dan psikomotorik dan mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

Aqidah adalah bentuk masdar dari kata “Aqada, ya’qidu, aqdan, aqidatan” yang berarti simpulan, ikatan, sangkutan, perjanjian dan kokoh, sedangkan secara teknis Aqidah berarti iman, kepercayaan dan keyakinan. Dan tumbuhnya

¹¹ Muhammad Thohirin dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2 (Placeholder1)011), h.18

¹² Jared Makki Keengwe. *Handbook of Research on Educational Technology Integration and Active Learning*. (United States Of America: IGI Global, 2015).

kepercayaan tentunya di dalam hati, sehingga yang dimaksud Aqidah adalah kepercayaan menghujam atau tersimpul di dalam hati. Aqidah bisa diartikan sebagai urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.¹³ Para ahli memberikan pengertian Aqidah diantaranya adalah:

- a. Menurut Hasan Al-Banna Aqidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hari, menentramkan jiwa dan menjadikan keyakinan yang tidak ada keraguan dan keimbangan di dalamnya.
- b. Menurut Abu Bakar Jaabir al-Jazary, Aqidah adalah kebenaran yang secara umum dapat diterima oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, dimana hal tersebut di munculkan oleh manusia dari dalam hati dan diyakini secara pasti terdapat penolakan terhadap sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran tersebut.
- c. Menurut Syaikh Thahir al-Jazairy, Aqidah adalah perkara- perkara yang diyakini oleh orang-orang muslim yang berarti mereka teguh terhadap kebenaran perkara-perkara tersebut.¹⁴

Dari pengertian para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Aqidah adalah perkara-perkara yang wajib/harus diyakini kebenarannya, dimana hal tersebut dapat diterima oleh manusia dan menentramkan jiwa manusia serta tidak ada keraguan di dalamnya.

Adapun ciri-ciri Aqidah islam sebagai berikut:

¹³ Burhan, *Aqidah Akhlak/Apa sih Aqidah Akhlak itu*. Blog Burhan. <http://blog.UINMalang.ac.id/burhanuddin/2011/03/09/apa-sih-akidah-akhlak-itu/html>.

¹⁴ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, „Pengantar Studi Islam,” (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2022), h. 59

- a. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam Aqidah.
- b. Aqidah Islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan Aqidah menimbulkan ketenangan dan ketentraman.
- c. Aqidah Islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kokoh, maka dalam pelaksanaannya Aqidah harus penuh dengan keyakinan tanpa disertai dengan keraguan dan kebimbangan.
- d. Aqidah Islam tidak hanya diyakini, tetapi juga perlu pengucapan dengan kalimat “thayyibah” dan diamalkan dengan perbuatan yang sholeh.
- e. Keyakinan dalam Aqidah Islam merupakan masalah yang supraempiris, maka dalil yang digunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya berdasarkan indra dan kemampuan manusia melainkan membutuhkan usaha yang dibawa oleh Rasul Allah swt.¹⁵

Aqidah Islam menerapkan bahwa hubungan antara kehidupan dunia dengan yang ada sebelum kehidupan adalah keterikatan manusia dengan perintah dan larangan larangan Allah SWT, sedangkan hubungan antara kehidupan dunia ini dengan kehidupan setelah itu adalah perhitungan (hisab) surga dan neraka.

Aqidah yang kuat dapat menyelamatkan ummat manusia dari kesesatan. Dan dengan memahami makna yang terkandung dalam Aqidah ataupun iman dengan cara yang benar yang dinyatakan pada bentuk ibadah sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Luqman /31:13

وَلَذِّقَ الْفَمُ لَبْنَهُ وَهُوَ يَعْظِمُ بَيْتَيْ لَا تُشْرِكُ بِاللَّهِ إِنَّ الشَّرْكَ أَطْلَمُ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

¹⁵ Muhammen et al, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, (Jakarta: Kencana Wardanah media, 2018), h. 259

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: “Hai anakku, janganlah kamu mempersekuatkan Allah, Sesungguhnya mempersekuatkan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.¹⁶

Maksud ayat di atas bahwa seorang ayah mendidik anaknya di rumah untuk tidak menyekutukan Allah sejak dari kecil sedangkan guru mendidik peserta didik di sekolah karena antara sekolah dan orang tua harus ada kerjasama, guru dapat memulai pendidikan keimanan kepada muridnya dengan pengajaran Aqidah akhlak di sekolah dalam proses pembelajaran agar mempercayai Tuhan yang satu Maha Esa.

Kata Akhlak (bahasa Arab) adalah bentuk jamak Khuluq yang berarti tingkah laku, budi pekerti, perangai atau tabiat. Kata ini berakar dari kata khalaqa yang berarti menciptakan. Menurut Al-Ghazali, akhlak bukanlah pengetahuan (marifah) tentang baik dan buruk, bukan pula pengalaman (fi'l) yang baik dan jelek, melainkan suatu keadaan jiwa yang mantap (hay'a rasikha fin nafs), ia mendefinisikan akhlak sebagai suatu kemantapan jiwa yang harus dikembangkan dan disengaja, jika kemantapan itu demikian, sehingga menghasilkan amal-amal yang baik, maka disebut akhlak yang baik, jika amal-amal yang tercela muncul dari keadaan (kemantapan) itu maka dinamakan akhlak buruk.¹⁷

Menurut Zainuddin Ali Akhlak adalah hal ihwal yang melekat dalam jiwa, daripadanya timbul perbuatan-perbuatan yang mudah tanpa dipikirkan dan diteliti oleh manusia, apabila hal ihwal itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi oleh akal dan syara, maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik. Sebaliknya,

¹⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*.

¹⁷ Iqbal Abu Muhammad, *Konsep Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Malang: Jaya Star Nine, 2020), h. 203

bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak yang buruk.¹⁸

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan Aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran bagi orang tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti yang baik tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan- kebiasaan dari orang tersebut dalam bertingkah laku. Adapun pengertian akhlak secara terminologi, para ulama memberikan definisi-definisi yang bermacam-macam. Berikut adalah definisi-definisi menurut para ulama:

- a. Menurut Imam al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam pada jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan gampang tanpa melalui pemikiran terlebih dahulu.
- b. Menurut Ibn Miskawih, Akhlak adalah keadaan jiwa sesorang yang mendorong terhadap perbuatan-perbuatan tanpa adanya pemikiran dan pandangan.
- c. Menurut Ahmad Amin, Akhlak adalah suatu kehendak yang dibiasakan. Artinya apabila kehendak-kehendak tersebut telah menjadi suatu kebiasaan maka itulah yang disebut akhlak.¹⁹

Dari berbagai definisi yang dikemukakan oleh para ulama diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya akhlak adalah suatu perbuatan yang telah dibiasakan sehingga perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu. Allah swt berfirman dalam Q.S Al-Ahzab/33:21

¹⁸ Zainuddin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 29

¹⁹ Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlik Tasawuf*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2021), h.3

لَقَدْ كَانَ لِكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُنْسُوْةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُوُ اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.²⁰

Maksud dari ayat di atas adalah Rasulullah telah dibekali akhlak yang mulia dan luhur. Rasulullah memiliki kepribadian yang agung dan patut ditiru dalam segala bidang, terutama dalam hal akhlak. Beberapa hal dibawah ini merupakan ciri-ciri Akhlak Islami antara lain:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia agar memiliki kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam Ibadah seperti sholat, zakat, puasa dan sedekah.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.²¹

Berdasarkan rumusan di atas, maka yang dimaksud dengan Aqidah akhlak adalah suatu kepercayaan seseorang sehingga menciptakan kesadaran diri bagi manusia tersebut untuk berpegang teguh kepada norma dan nilai-nilai budi pekerti tanpa membutuhkan pertimbangan dan pemikiran, sehingga muncullah kebiasaan-kebiasaan dari seseorang tersebut dalam bertingkah laku.

2. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak

Ruang Lingkup adalah batasan atau cakupan dari suatu pembahasan, topik, atau kegiatan tertentu. Ruang lingkup menjelaskan sejauh mana suatu hal akan

²⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*,

²¹ Djazuli, *Akhlaq Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 2022), h. 29-30.

dibahas atau dilakukan. Dalam konteks tertentu, ruang lingkup bertujuan untuk memberikan fokus dan batasan agar tidak keluar dari topik yang telah ditentukan. Adapun ruang lingkup Aqidah sebagai berikut:

- a. Ilahiyat, yaitu yang membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Allah swt.
- b. Nubuwat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, termasuk membahas tentang kitab-kitab Allah, mukjizat dan sebagainya.
- c. Ruhaniyat, yaitu membahas tentang segala hal yang berhubungan dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, jin, roh dan sebagainya.
- d. Sam'iyyat, yaitu membahas segala hal yang dapat diketahui dari dalil Naqli berupa Al-Qur'an dan Sunnah seperti akhirat, surga, neraka dan lain sebagainya.²²

Adapun ruang lingkup Akhlak yaitu:

- a. Akhlak terhadap Allah swt. Akhlak yang berhubungan terhadap Allah yakni dengan menjalankan apa yang telah diperintahkan oleh Allah swt dan menjauhi segala apa yang dilarang olehnya., mensyukuri apa yang telah diberikan oleh Allah dan juga senantiasa ingat akan kebesaran Allah swt.
- b. Akhlak terhadap sesama manusia. Selain hubungan dengan Allah swt, manusia juga harus memperhatikan hubungannya terhadap sesama manusia. Hubungan yang baik bisa dilakukan dengan menjaga silaturahmi antar sesama, saling menghormati, saling tolong menolong dan sebagainya.

²² Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel, Surabaya, *Pengantar Studi Islam*

c. Akhlak terhadap alam. Menjaga hubungan dengan Allah, dan hubungan terhadap sesama manusia, manusia juga harus menjaga hubungan dengan alam, yaitu dengan berusaha melindungi alam sekitar dan menjaga kelestariannya. Alam harus dilindungi karena alam adalah lingkungan hidup bagi manusia, hewan, dan tumbuhan, air, dan udara, yang memberikan manfaat bagi kehidupan. Apabila manusia bersikap tidak ramah terhadap alam, maka alam juga tidak akan bersikap ramah terhadap manusia. Apabila hal tersebut terjadi maka manusia sendiri yang akan mendapatkan kerugian. Oleh karena itu, manusia harus menjaga hubungannya dengan alam dengan menjaga lingkungan serta kelestarian alam.²³

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu proses perubahan, baik perubahan tingkah laku maupun pengetahuan melalui interaksi antara guru dan peserta didik di dalam kelas yang di dalamnya terdapat materi Aqidah Akhlak. Secara signifikan mata pelajaran Aqidah Akhlak yang memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan Aqidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan pembelajaran/belajar Aqidah Akhlak untuk menambah dan meningkatkan keimanan peserta didik, yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang Aqidah akhlak Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang, meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan

²³ Toto Edidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Akidah Akhlak*, (Semarang: Karya Toga Putra, 2018), h. 73

kepada Allah swt, serta masyarakat berbangsa dan bernegara kemudian untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Maka tujuan dari pembelajaran akhlak dalam Islam adalah untuk membimbing dan menuntun anak agar hidup dan bergaul di sekolah, keluarga dan di masyarakat dengan baik, sesuai dengan norma-norma yang berlaku sopan-santun, tegas, berakhlak mulia, dalam rangka mencapai kesempurnaan hidup di dunia dan di akhirat. Yakni menjadi seorang mulim yang bertaqwa dan berakhlak mulia, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya.

4. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan oleh guru dalam pembelajaran Aqidah akhlak yaitu :

- a. Metode ceramah, metode ini adalah cara penyajian bahan pelajaran melalui penjelasan lisan oleh guru kepada peserta didik, tujuan dari metode ini yaitu menyapaikan informasi atau materi pelajaran, memperjelas materi pelajaran.
- b. Metode tanya jawab, metode ini adalah suatu cara untuk menyajikan bahan pelajaran dalam bentuk pernyataan dari guru yang harus dijawab oleh peserta didik, atau sebaliknya baik secara lisan maupun tertulis, melalui tanya jawab dapat memperjelas dan memperdalam pelajaran yang diajarkan oleh guru kepada peserta didik.
- c. Metode diskusi, metode ini adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan cara peserta didik membahas dengan bertukar pendapat mengenai topik atau masalah tertentu. Untuk memperoleh suatu pengertian bersama yang lebih jelas tentang masalah tersebut atau untuk mempersiapkan dan menyelesaikan keputusan bersama. Tujuan dari metode ini adalah supaya

peserta didik aktif dalam kegiatan belajar mengajar dengan cara membahas dan memecahkan masalah tersebut bersama-sama.

5. Pembinaan Akhlak

Secara etimologi, asal kata karakter berasal dari bahasa latin “kharakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris: character dan dalam bahasa Indonesia “karakter”, Yunani character, dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Secara terminologi, para ahli banyak mendefinisikan arti dari karakter. Sebagaimana para ahli mengemukakan karakter seperti Sigmund Freud yang menyatakan bahwa *“character is a striving system which underlies behavior”* karakter adalah kumpulan nilai yang terwujud dalam suatu sistem daya juang yang melandasi suatu pemikiran, sikap, dan perilaku.²⁴ Karakter adalah campuran dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religious, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.

Dari berbagai definisi karakter di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuknya sifat baik atau buruk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan yang dapat membedakan dirinya dengan orang lain, lalu diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Jadi manusia yang berkarakter adalah manusia yang memiliki kepribadian, sifat, tabiat, dan watak yang dapat mengarahkan dirinya kepada kebaikan dan kemanfaatan. Sebelumnya kita harus membedakan terlebih dahulu antara karakter dan akhlak. Akhlak merupakan istilah yang bersumber dari al- Qur'an dan Hadits. Akhlak lebih memiliki makna yang tingkatnya lebih tinggi atau lebih trasendental, karena bersumber dari Allah.

²⁴ Syaiful Sagala, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2022), h.290

Akhhlak adalah sikap atau perilaku baik atau buruk yang dilakukan secara berulang-ulang dan diperankan oleh seseorang tanpa disengaja atau melakukan pertimbangan terlebih dahulu.²⁵ Sedangkan karakter adalah perilaku seseorang yang berorientasi pada sikap yang khas dan telah melekat pada diri seseorang. Perbedaan lainnya bahwa karakter penilaian baik dan buruk berdasarkan pendapat akal dan pikiran manusia dan nilai-nilai yang berlaku umum di masyarakat, namun pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah Al-Qur'an dan Hadits.

Pembinaan akhlak merupakan usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri setiap manusia. Jika program pembinaan akhlak dirancang dengan baik, sistematis, dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak yang baik karakternya.²⁶

Pentingnya keterlibatan lembaga pendidikan untuk penanaman pendidikan karakter pada peserta didik, membuat *California Task Force Report* merekomendasikan agar sistem pendidikan negara mempromosikan berbagai karakter atau nilai-nilai luhur seperti tanggung jawab. Terdapat perbedaan antara karakter, etika, moral, dan akhlak, maka dalam penelitian ini dijelaskan terlebih dahulu perbedaan tersebut, karakter memiliki makna yang lebih komprehensif dimana makna karakter itu sendiri tidak hanya sebatas baik dan buruk, namun lebih berorientasi kepada pendidikan nasional. Etika lebih bersifat teori dan memandang tingkah laku manusia secara universal (umum) sedangkan moral lebih

²⁵ Rosihidin Anwar, *Akhhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2020), h. 20

²⁶ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 13

praktis dan memandang tingkah laku manusia secara lokal (khusus). Mengenai akhlak, akhlak menitik beratkan pebuatan terhadap sesama manusia, meskipun akhlak itu ada yang tertuju kepada mahkluk-mahkluk lain, namun tujuan utamanya karena Allah swt.

Meskipun ada perbedaan akan tetapi keempatnya mengarah pada ajaran tentang bagaimana manusia harus hidup dan berbuat agar menjadi manusia yang baik, sehingga dibutuhkan sistem tentang nilai tentang motivasi, perilaku dan perbuatan tertentu dinilai baik dan buruknya. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan dan hukum yang memperkuat moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu ilahi sebagai sumber dan rambu-rambu pendidikan dalam islam. Akibatnya, pendidikan karakter dalam islam lebih dilakukan dengan cara doktriner dan dogmatis, tidak secara demokratis dan logis.

Berikut adalah faktor yang mendukung pembelajaran Aqidah akhlak dalam membentuk karakter peserta didik yaitu:

a. Guru

Komponen utama yang harus dipenuhi dalam proses belajar mengajar yaitu, peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, media dan evaluasi. Semua komponen mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran. Selain faktor guru dan peserta didik ada dua faktor yang mempengaruhi efektifitas tidaknya suatu metode, yaitu:

- 1) Faktor situasi atau suasana pembelajaran
- 2) Faktor guru

Dalam hal ini setiap guru harus mempunyai kemampuan mengelola kelas, karena semakin guru dapat mengkondisikan kelas menjadi kelas yang aktif, maka metode apapun yang diterapkan akan menjadi efektif dan memberikan hasil yang maksimal.²⁷

b. Motivasi kerja guru

Motivasi kerja guru adalah kekuatan yang ada di dalam diri seorang guru untuk melakukan berbagai aktifitas guna mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan. Kekuatan ini dapat mempengaruhi semangat guru, sehingga bisa lemah ataupun kuat. Semangat ini dapat menentukan kinerja yang dihasilkan oleh guru. Faktor yang mempengaruhi semangat kerja guru bisa berasal dari dalam misalnya, pengaruh organisasi di mana ia kerja. Kedua faktor ini harus saling menguatkan satu sama lain, sehingga dapat menghasilkan kerja yang maksimal.²⁸

c. Sarana Prasarana

Sarana prasarana pendidikan adalah semua benda atau barang yang bergerak maupun tidak bergerak yang digunakan untuk menunjang terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar yang bersifat langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan. Adanya sarana dan prasarana memberikan layanan.

²⁷ Yanto Bangun, *Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Materi Iman kepada Rasul Allah kelas VIII di MTs Aisyiyah Palembang*. (Skripsi, Fakultas Hukum, Seni dan Ilmu Sosial 2020), h. 92

²⁸ Eri Agustin, *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru dan Sekolah Dasar Dabin Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*, (Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan 2019), h. 18

C. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini ada beberapa hal penting yang akan dijelaskan oleh penulis terkait penelitian yang dianggap perlu dijelaskan agar pembaca memahami maksud dari penelitian ini agar tidak terjadi kesalahpahaman nantinya.

1. Efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak adalah keefektivian metode pembelajaran Aqidah akhlak ditandai dengan adanya kesesuaian dalam proses belajar mengajar tersebut sehingga tercapainya hasil dari tujuan-tujuan yang ditentukan dengan baik sesuai dengan rencana dan aturannya, dimana yang ingin dicapai yaitu, peserta didik mampu memahami dan menguasai materi pembelajaran Aqidah akhlak sehingga peserta didik mampu untuk mengintegrasikan materi Aqidah akhlak, terkhususnya dalam berakhlek dan peserta didik mampu meresapi ajaran-ajaran Aqidah akhlak sehingga mampu menunjukkan dalam sikap nyata pada kehidupan sehari-hari.
2. Pembinaan akhlak yang baik bagi peserta didik adalah upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk mengembangkan motivasi belajar guna mencapai prestasi belajar yang optimal. Adapun pembinaan akhlak yang dimaksud adalah karakter moral yang menakup Iman, jujur, Rendah hati, ikhlas, sabar, disiplin, sopan santun dan lain-lain. Dalam proses pembentukan karakter, perlu ada kerja sama dan komunikasi yang baik antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter pada peserta didik. Proses pendidikan di

sekolah dikembangkan kegiatan belajar mengajar yang efektif yang bertujuan menanamkan nilai-nilai melalui aspek: pengetahuan, kesadaran/kemauan dan tindakan kepada peserta didik agar memiliki karakter yang terpuji dan berakhhlak mulia.

D. Kerangka Pikir

Sangat penting bagi peneliti untuk mengetahui karangka piker dalam peneliti untuk membantu dalam fokus masalah yang ingin dipelajari. Kerangka pikir digunakan yang digunakan dalam peneliti sebagai berikut:



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah upaya atau tindakan yang dilakukan untuk memperoleh data yang akurat secara ilmiah dan sistematis serta dapat dibuktikan keaslian data tersebut. Peter Marzuki memandang penelitian hukum sebagai suatu proses penemuan peraturan hukum, asas-asas hukum, dan doktrin-doktrin hukum untuk menyelesaikan permasalahan hukum yang dihadapi.²⁹ Berdasarkan hal tersebut, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian antara lain sebagai berikut.

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti ialah jenis penelitian lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat dipandang sebagai prosuder penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³⁰

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pendekatan penelitian secara intensif, terinci, dan mendalam dengan cara Observasi serta Wawancara mendalam terhadap guru Pendidikan Agama Islam dalam membangun akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Benteng, Kec. Baranti, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan, tepatnya di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng

²⁹ Peter Mahmud Marzuk, ‘*Penelitian Hukum, Cetakan Ke-8, Edisi Revisi’’* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup) : h.115.

³⁰ Albi Anggito, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018) : h.65.

Sidrap. Penelitian ini akan dilakukan dalam waktu kurang lebih selama 2 bulan. Disesuaikan dengan kebutuhan peneliti.

C. Fokus Penelitian

Peneliti memfokuskan masalah yang akan diteliti yaitu tentang “Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap”. Dalam penelitian ini yang akan menjadi subjek penelitian yaitu Peserta Didik.

Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitiannya adalah situasi sosial yang terdiri dari para partisipan dalam suatu kegiatan dan tempat yang ingin diketahui apa yang terjadi di sana. Topik penelitian ini adalah menentukan fokus yang menjadi subjek penelitian agar benar-benar mendapatkan hasil yang diinginkan.

D. Jenis dan Sumber Data

Adapun sumber data yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer merupakan data utama yang diambil langsung dari sumber atau informan dalam penelitian ini yang menjadi sumber utamanya adalah Peserta didik Kelas VII dan guru mata pelajaran Aqidah akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

2. Data Sekunder

Sumber data Sekunder merupakan data pelengkap atau data tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah pembina asrama yang ada di pondok pesantren tersebut,

beberapa dokumen-dokumen penunjang dalam penelitian ini, dan beberapa artikel atau penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

E. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Tujuan utama penelitian adalah untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling strategis. Tanpa mengetahui cara mengumpulkan data, seorang peneliti tidak akan memperoleh data yang memenuhi standar data yang ditentukan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penyusunan proposal ini adalah teknik penelitian lapangan. Teknik penelitian ini dilakukan dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data-data tertentu yang berkaitan dengan pembahasan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan melihat dan mengamati secara langsung objek yang diteliti di lapangan untuk memperoleh data dalam penelitian.³¹ Dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan terhadap Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

2. Wawancara

Pengumpulan data oleh peneliti juga dilakukan dengan cara melakukan wawancara baik secara langsung maupun tidak langsung agar mendapatkan hasil yang maksimal. Wawancara adalah suatu percakapan dengan maksud tertentu.

³¹ *Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016) : h.32.

Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang memberikan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.³²

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti telah mengetahui tentang informasi apa yang diperoleh. Maka dari itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah melakukan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan sehingga terencana dengan baik.³³ Contoh pertanyaan dari wawancara terstruktur ini : "Seberapa sering guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran Aqidah akhlak?" atau "Apakah materi Aqidah akhlak mudah dipahami oleh siswa kelas VII?"

b. Wawancara Semiterstruktur

Wawancara semiterstruktur lebih tepat dilakukan penelitian kualitatif dari pada penelitian lainnya. Ciri-ciri dari wawancara semiterstruktur adalah pertanyaan terbuka namun ada batasan tema dan alur pembicaraan, kecepatan wawancara dapat diprediksi, fleksibel tetapi terkontrol, ada pedoman wawancara dijadikan patokan dalam alur, urutan dan penggunaan kata, dan tujuan wawancara adalah untuk memahami suatu fenomena. Contoh pertanyaan dari wawancara semiterstruktur ini : "Bagaimana pendapat Anda tentang metode pembelajaran Aqidah akhlak yang diterapkan?" dan kemudian menggali lebih jauh dengan pertanyaan tambahan sesuai jawaban peserta didik atau guru, misalnya

³² Lexi J Moleong, 'In Lj Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (P. 3). '

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*.

menanyakan contoh konkret pengalaman pembelajaran yang dianggap efektif atau kendala yang dihadapi

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dilakukan oleh peneliti dalam hal tidak berpedoman pada wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap dalam mengumpulkan datanya. Adapun pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.³⁴ Contoh pertanyaan dari wawancara tidak tersrtuktur ini : Peneliti melakukan wawancara informal dengan guru atau siswa, membiarkan mereka bercerita tentang pengalaman dan pandangan mereka mengenai pembinaan akhlak dalam pembelajaran Aqidah akhlak tanpa batasan pertanyaan yang kaku, sehingga diperoleh insight yang lebih luas dan mendalam

Berdasarkan Ketiga metode wawancara di atas peneliti memilih metode wawancara tidak terstruktur guna mengetahui realitas sebenarnya, dan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Adapun data yang ingin diperolah dari teknik wawancara ini adalah data tentang efektivitas pembelajaran pendidikan agama islam dalam membangun akhlak di Kelas VII MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mengumpulkan informasi, baik secara visual verbal maupun tulisan. Jadi, dokumen dapat dijadikan sebagai catatan aktivitas, kegiatan maupun peristiwa yang telah berlalu yang dicatatkan, dikumpulkan menjadi sebuah arsip. Dokumen yang dimaksud dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-

³⁴ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salwmbang Humanika, 2011),

karya monumental dari seseorang. Metode observasi dan wawancara dijadikan pelengkap dalam pengumpulan data pada penelitian kualitatif.³⁵

Dokumentasi dalam penelitian ini adalah suatu metode pengumpulan data dengan melihat catatan yang sudah ada. Metode dokumentasi diperlukan sebagai metode pendukung untuk mengumpulkan data, karena dalam metode ini dapat diperoleh data-data *histories*, seperti daftar peserta didik, fasilitas Kelas VII MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap, dan data-data yang mendukung penelitian ini.

F. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan kesesuaian informasi yang dilaporkan oleh peneliti terhadap kejadian lapangan. Dalam menguji keabsahan data penelitian kualitatif menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan suatu kegiatan pengecekan data melalui beragam sumber, teknik dan waktu.³⁶

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu yaitu:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di proses melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik digunakan untuk menguji kreadibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan cara wawancara, kemudian dicek

³⁵ Feni Rita Fiantika, Dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. I (Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022) : h.13.

³⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2020) : h.25.

dengan observasi dan dokumentasi. Setelah melakukan pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandang yang berbeda- beda.³⁷

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu juga sering mempengaruhi kreadibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih Kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan bahan-bahan lain." Dalam menganalisis data, menggunakan metode deskriptif kualitatif Miles Huberman yang terdiri dari tiga tahap di antaranya adalah: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

1. Reduksi Data

³⁷ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015) : h.274.

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.

Terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemuatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti. Reduksi data meliputi:

- a. Meringkas data
- b. Mengkode
- c. Menelusur tema
- d. Membuat gugus-gugus

Reduksi data merupakan bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhir dapat diambil. Redaksi tidak perlu diartikan sebagai kuantifikasi data. Cara reduksi data:

- a. Seleksi ketat atas data
- b. Ringkasan atau uraian singkat
- c. Menggolongkannya dalam prila yang lebih luas

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif.

- a. Teks naratif berbentuk catatan lapangan
- b. Matriks, grafik, jaringan, dan bagan.

Bentuk-bentuk ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali. Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetapi terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan itu juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, dengan cara:

- a. Memikir ulang selama penulisan
 - b. Tinjauan ulang catatan lapangan
 - c. Tinjauan kembali dan tukar pikiran antar teman sejawat untuk mengembangkan kesepakatan intersubyekif
 - d. Upaya-upaya yang luas untuk menempatkan seman dalam seperangkat data yang lain.
2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun. sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan nodakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matrika, grafik, jaringan dan bagan. Bentuk-benck ini menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi, apakah kesimpulan sudah tepat atau sebaliknya melakukan analisis kembali.³⁸

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus menerus selama berada di lapangan. Dalam menarik kesimpulan, peneliti menyajikan hasil reduksi data dari hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dikumpulkan, di mana data yang disimpulkan oleh peneliti bermaksud untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan pada rumusan masalah maupun tujuan penelitian tentang penerapan kurikulum merdeka belajar Kesimpulan awal yang dikemukakan bersifat sementara dan masih diragukan oleh karena itu kesimpulan senantiasa diverifikasi selama penelitian berlangsung dan berubah jika tidak ditemui bukti-bukti yang kuat yang mendukung dalam tahap pengumpulan data berikutnya.³⁹

³⁸ Ahmad Rijall, Analisis Data Kualitati UIN ABenjamas 2018 Ahmad, Rijali, Analisis Data Kualitatif (UIN Antarasari Banjarmasin: 2018)

³⁹ Ahmad Rijall, Analisis Data Kualitati UIN ABenjamas 2018 Ahmad, Rijali, Analisis Data Kualitatif (UIN Antarasari Banjarmasin: 2018)

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan serta menerangkan data dan hasil penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Hasil dari penelitian ini diperoleh dengan teknik wawancara mendalam secara langsung kepada informan sebagai bentuk pencarian dan dokumentasi langsung di lapangan. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi dan pustaka sebagai cara untuk melengkapi data yang telah ditemukan. Penelitian ini berfokus pada efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak dalam membina akhlak peserta didik kelas VII di MTS PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap.

A. Hasil Penelitian

Pada tahap pembahasan ini, peneliti akan menyajikan beberapa hasil data yang diperoleh selama kegiatan penelitian berlangsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Mei sampai pada bulan Juni 2025 di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap, data yang sudah diperoleh selanjutnya dicantumkan pada bab ini sesuai dengan prosedur penelitian dan fokus penelitian, kemudian peneliti memaparkan secara rinci sesuai dengan temuan di lokasi penelitian. Pada pembahasan ini peneliti akan memaparkan kondisi yang sebenarnya tentang efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak dalam membina peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Hasil data yang diperoleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap terletak di Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Madrasah ini berada di bawah naungan pondok pesantren dan memiliki sistem pendidikan terpadu antara pendidikan formal (madrasah) dan kepesantrenan (asrama). Kelas VII menjadi fokus dalam penelitian ini karena berada pada fase awal pembentukan karakter saat memasuki dunia pendidikan menengah. Penelitian ini memfokuskan pada guru mata pelajaran Aqidah Akhlak dan pembina asrama kelas VII, serta didukung dengan dokumentasi kegiatan pembelajaran dan data sekolah.

Akhlak peserta didik kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa tergolong beragam. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik telah menunjukkan perilaku positif seperti; menyapa guru dan teman dengan sopan, mengikuti kegiatan salat berjamaah dan tadarus secara rutin, dan menunjukkan kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan asrama. Namun, masih ada beberapa peserta didik yang belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak tersebut. Beberapa santri masih terlihat kurang disiplin, ribut saat pembelajaran, dan kurang aktif dalam kegiatan ibadah. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh lingkungan dan kurangnya kesadaran pribadi dari peserta didik.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Tantangan utama dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak itu cukup beragam, ya. Salah satu yang paling kami rasakan adalah perbedaan latar belakang santri. Mereka datang dari berbagai lingkungan keluarga dan kebiasaan yang berbeda-beda. Ada yang sudah terbiasa disiplin dan sopan sejak kecil, tapi ada juga yang masih perlu banyak bimbingan, terutama

dalam hal adab dan akhlak. Tantangan lainnya adalah membentuk kebiasaan. Akhlak itu tidak cukup hanya diajarkan, tapi harus dilatih dan dibiasakan. Nah, sebagian santri di awal mungkin belum terbiasa bangun pagi, menjaga kebersihan, atau bersikap sopan. Proses pembiasaan ini butuh waktu, kesabaran, dan keteladanan dari kami sebagai pembina.⁴⁰

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter santri yang sesuai dengan nilai-nilai Aqidah akhlak masih menghadapi beberapa tantangan. Tantangan utama berasal dari perbedaan latar belakang santri yang mempengaruhi kebiasaan dan pemahaman mereka terhadap adab serta akhlak. Pembentukan akhlak tidak cukup melalui pengajaran teori saja, tetapi harus dilakukan secara konsisten melalui latihan, pembiasaan, dan keteladanan. Proses ini memerlukan waktu dalam membimbing santri yang memiliki kebiasaan buruk sampai terbiasa dengan kebiasaan yang sesuai dengan akhlak yang baik. Meskipun ada tantangan, proses pembinaan tetap berjalan dengan baik karena dilakukan secara menyeluruh dan berkelangsungan di lingkungan pondok.

Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan ada pengaruh dari lingkungan luar pondok yang dapat menghambat pembinaan akhlak santri. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Pengaruh dari lingkungan luar pondok memang menjadi salah satu tantangan yang cukup besar dalam proses pembinaan akhlak santri. Saat ini, yang paling nyata adalah pengaruh media sosial dan konten digital. Banyak santri yang ketika liburan pulang ke rumah, mereka terpapar berbagai hal yang tidak sejalan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak yang kami tanamkan di pondok—baik itu dari tontonan, gaya hidup, maupun pergaulan. Ketika mereka kembali ke pondok setelah liburan, kadang terlihat ada perubahan sikap, seperti menurun kedisiplinannya, kurang sopan, atau lebih banyak melawan aturan. Ini menunjukkan bahwa pengaruh dari luar bisa sangat kuat jika tidak diimbangi dengan pengawasan dan bimbingan dari orang tua saat di rumah. Selain itu, ada juga pengaruh dari teman sebaya yang mungkin berasal dari lingkungan yang kurang baik. Walaupun kami berusaha menjaga lingkungan pondok sebaik

⁴⁰ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

mungkin, tetap saja ada kemungkinan terbentuknya kelompok kecil yang membawa pengaruh negatif, seperti malas salat berjamaah atau suka melanggar aturan. Itulah sebabnya kami sebagai pembina terus melakukan pendekatan personal dan pembinaan rutin, termasuk mengadakan evaluasi karakter santri secara berkala⁴¹

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa lingkungan luar, terutama semasa libur menjadi salah satu tantangan utama dalam pembinaan akhlak santri. Pengaruh media sosial, tontonan digital, gaya hidup, serta pergaulan bebas di luar pondok dapat melemahkan nilai-nilai akhlak yang telah ditanamkan selama di pesantren. Hal tersebut jelas terlihat dari perubahan sikap santri setelah kembali dari liburan, seperti menurunnya kedisiplinan, kurangnya sopan santun, dan munculnya kecenderungan untuk melanggar aturan pondok. Selain itu, pengaruh dari teman sebaya yang membawa kebiasaan negatif juga menjadi faktor yang perlu diwaspadai, meskipun lingkungan pondok telah diatur dengan ketat. Untuk mengatasi tantangan ini, pembina asrama mengupayakan pendekatan personal, pembinaan rutin, dan evaluasi secara berkala. Selain itu, kerja sama dengan orang tua santri menjadi kunci penting agar proses pembentukan akhlak santri tidak hanya berlangsung di pondok.

Selain membahas tantangan dalam pembentukan karakter santri, pembina asrama juga menjelaskan adanya program khusus yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk memperkuat pembinaan akhlak peserta didik. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Di pondok kami, MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap, ada beberapa program khusus yang memang dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan Aqidah Akhlak bagi para santri. Salah satu program utamanya adalah pengajian kitab akhlak yang dilakukan secara rutin setiap pekan. Kitab-kitab yang kami gunakan biasanya membahas nilai-nilai moral dan etika Islami yang bisa langsung diaplikasikan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Untuk

⁴¹ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

pengamalan, ada juga pembinaan karakter lewat tugas-tugas kebersihan, piket masjid, serta kegiatan gotong royong. Di situ mereka belajar tanggung jawab, kerjasama, dan disiplin. Jadi, program-program ini sifatnya terpadu-antara teori dan praktik-agar Aqidah dan akhlak tidak hanya dipahami secara lisan, tapi juga benar-benar dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari.⁴²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap memiliki program khusus yang dirancang secara terpadu untuk memperkuat pemahaman dan pengalaman akhlak peserta didik. Program-program tersebut tidak hanya menekankan aspek teori melalui pengajian kitab-kitab akhlak yang dilaksanakan secara rutin setiap pekan, tetapi juga menekankan aspek praktik melalui berbagai kegiatan pembiasaan. Seperti, dilatih secara langsung untuk menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari melalui tugas-tugas keseharian dan pengalaman langsung yang mengajarkan tentang tanggung jawab, kerja sama, kedisiplinan dan kedulian terhadap lingkungan.

Lebih lanjut, Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. mengungkapkan bahwa:

Peran orang tua juga sangat penting dalam mendukung pembinaan akhlak peserta didik di pondok. Meskipun anak-anak tinggal dan belajar di pesantren, kami tidak bisa bekerja sendiri. Pendidikan akhlak yang kami tanamkan di pondok harus diperkuat oleh peran serta orang tua, terutama saat santri berada di rumah atau saat liburan. Kami selalu tekankan kepada orang tua bahwa pembinaan akhlak adalah proses jangka panjang. Jadi, komunikasi yang baik antara pihak pondok dan orang tua sangat diperlukan. Biasanya kami adakan pertemuan wali santri secara berkala untuk menyampaikan perkembangan anak-anak, dan juga memberikan masukan kepada orang tua agar tetap menjaga nilai-nilai yang telah ditanamkan di pondok ketika anak-anak berada di rumah. Ada juga orang tua yang aktif bertanya dan berkonsultasi tentang sikap anaknya, dan itu sangat kami apresiasi. Dukungan seperti ini sangat membantu kami dalam menangani santri yang memerlukan perhatian khusus, baik dari sisi kedisiplinan, ibadah, maupun akhlak sehari-hari.⁴³

⁴² Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

⁴³ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembinaan akhlak santri di pondok. Meskipun peserta didik tinggal dan belajar di lingkungan pesantren, keberhasilan pembinaan akhlak sangat bergantung pada dukungan dan keterlibatan aktif orang tua, khususnya saat anak berada di rumah atau menjalani masa libur. Pihak pondok juga menjalani komunikasi yang intensif dengan orang tua melalui pertemuan wali santri secara berkala, guna untuk menyampaikan perkembangan sikap dan karakter peserta didik. Dengan demikian keterlibatan antara pihak pondok dan orang tua santri menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan santri yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berakhlik mulia secara konsisten di berbagai lingkungan.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Santri/ Peserta didik kelas VII mengungkapkan bahwa:

Setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak ada perubahan dalam keyakinan dan cara bersikap kepada orang lain. Saya jadi lebih yakin terhadap Allah dan lebih rajin salat. Kalau sama teman juga saya berusaha tidak suka marah-marah atau mengejek. Dulunya saya suka bercanda berlebihan, sekarang saya lebih hati-hati.⁴⁴

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pengaruh nyata terhadap perubahan keyakinan dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari. Santri menyampaikan bahwa setelah mengikuti pembelajaran, ia menjadi lebih yakin kepada Allah, lebih rajin dalam melaksanakan salat, serta berusaha memperbaiki sikap terhadap sesama teman, seperti tidak mudah marah dan mengejek teman. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah

⁴⁴ Muh Nur Alim, Santri di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 14 Juli 2025.

Akhlik tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan karakter peserta didik menjadi lebih baik dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Lebih lanjut, Santri/ Peserta didik kelas VII mengungkapkan bahwa:

Hal paling berkesan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, yang paling saya ingat itu tentang kejujuran. Ustadz mengatakan jujur itu membawa kebaikan. Jadi Sekarang saya lebih berani jujur walaupun takut dimarahi, karena saya yakin Allah suka orang jujur.⁴⁵

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan dampak positif dalam menanamkan nilai kejujuran pada diri peserta didik. Hal ini membuat peserta didik lebih berani bersikap jujur meskipun dalam situasi yang menantang atau ketika takut dimarahi. Perubahan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak berhasil memengaruhi pola pikir dan sikap peserta didik secara nyata.



Gambar 4.1 Wawancara Santri

Berdasarkan analisis dokumen, menunjukkan bahwa, kegiatan ini merupakan kegiatan wawancara langsung yang dilakukan oleh peneliti dengan salah satu santri MTs PP Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Proses pengumpulan data melalui

⁴⁵ Muh Nur Alim, Santri di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 14 Juli 2025.

wawancara dilakukan secara langsung, terstruktur, dan dengan pendekatan yang santun serta komunikatif. Hasil wawancara yang telah dianalisis menunjukkan bahwa santri merasakan adanya perubahan positif dalam keimanan, sikap, dan akhlak setelah mengikuti pembelajaran Aqidah Akhlak, seperti menjadi lebih jujur, sabar, dan mampu menahan diri dalam pergaulan.

2. Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Proses pembelajaran Aqidah Akhlak merupakan bagian penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Pembelajaran ini tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau pemahaman materi semata, tetapi juga pada internalisasi dan pengamalan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pelaksanaan pembelajaran Aqidah Akhlak dilakukan di dalam kelas oleh guru mata pelajaran yang berkompeten di bidangnya. Materi pembelajaran mencakup aspek keimanan dan budi pekerti, seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, serta keteladanan dalam berperilaku. Metode yang digunakan bervariasi, mulai dari ceramah, diskusi, tanya jawab, hingga pembiasaan melalui kegiatan spiritual seperti pembacaan Asmaul Husna sebelum memulai pelajaran. Tujuannya adalah menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan, sekaligus menanamkan nilai akhlak secara perlahan namun konsisten.

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah ini tidak hanya berhenti di ruang kelas. Proses pembinaan akhlak juga dilanjutkan di lingkungan pondok pesantren melalui kegiatan asrama yang membentuk kebiasaan baik secara praktis. Hal ini menciptakan kesinambungan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik nyata yang dilakukan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Sebagai pembina asrama, saya melihat langsung bagaimana kehidupan di pondok sangat berperan dalam membentuk akhlak peserta didik, khususnya dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Di pesantren, anak-anak tidak hanya belajar teori Aqidah dan akhlak di kelas, tapi juga langsung diperaktikkan dalam keseharian mereka di asrama. Kami membimbing mereka dalam kegiatan harian, mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, menjaga kebersihan, sampai bagaimana mereka bersikap kepada teman dan guru. Di situlah nilai-nilai akhlak seperti disiplin, tanggung jawab, tolong-menolong, dan sopan santun benar-benar diterapkan. Kalau ada santri yang kurang menunjukkan akhlak yang baik, kami arahkan dan beri pembinaan dengan pendekatan yang lembut namun tegas. Selain itu, di asrama juga ada pembiasaan-pembiasaan yang sejalan dengan pelajaran Aqidah Akhlak, seperti murojaah hafalan, tadarus Al-Qur'an, dan kultum selepas salat. Ini semua menjadi bagian dari pendidikan karakter yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka sebagai santri⁴⁶

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren memiliki peran yang sangat strategis dalam mendukung efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak. Di lingkungan pondok, pembinaan akhlak peserta didik tidak hanya dilakukan melalui penyampaian materi di kelas, tetapi juga melalui praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari di asrama. Santri dibimbing dalam berbagai aspek keseharian seperti bangun tidur, salat berjamaah, menjaga kebersihan, berinteraksi dengan teman dan guru, serta menjalankan tugas-tugas dengan tanggung jawab. Melalui pembiasaan kegiatan keagamaan seperti murojaah hafalan, tadarus Al-Qur'an, dan kultum selepas salat, nilai-nilai Aqidah dan akhlak ditanamkan secara konsisten dan kontekstual. Pembina juga menerapkan pendekatan pembinaan yang lembut namun tegas, yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dan memperbaiki diri secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak yang berlangsung di

⁴⁶ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

kelas mendapatkan dukungan nyata dan berkelanjutan dari sistem pembinaan di asrama, sehingga proses pembentukan akhlak peserta didik menjadi lebih menyeluruh dan efektif.



Gambar 4.2 Pembelajaran Tahsin

Berdasarkan analisis dokumen, di temukan bahwa, kegiatan ini merupakan bagian integral dari pembinaan akhlak dan spiritualitas peserta didik. Pembelajaran tahsin tidak hanya bertujuan membentuk kemampuan membaca Al-Qur'an secara fasih dan benar, tetapi juga menanamkan sikap tawadhu, ketekunan, kedisiplinan, dan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Dari segi pendekatan pendidikan, kegiatan tahsin seperti ini mencerminkan pendidikan karakter berbasis agama yang diterapkan secara langsung melalui pembiasaan dan keteladanan di lingkungan pesantren. Peserta didik dibimbing untuk tidak hanya memahami teori bacaan, tetapi juga untuk mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan koordinasi antara guru Aqidah Akhlak di sekolah dan pembina pondok dalam membina karakter peserta didik kelas VII. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar

Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Koordinasi antara guru Aqidah Akhlak di sekolah dan kami selaku pembina pondok berjalan cukup baik dan berkesinambungan. Kami rutin melakukan komunikasi, baik secara formal melalui rapat bulanan maupun informal dalam keseharian, untuk saling bertukar informasi mengenai perkembangan karakter dan akhlak santri. Biasanya, jika ada santri yang menunjukkan perubahan sikap atau memiliki masalah dalam perilaku, guru Aqidah Akhlak akan menyampaikan kepada kami untuk ditindaklanjuti di lingkungan asrama. Begitu juga sebaliknya, kalau kami melihat ada santri yang perlu pendampingan khusus, kami sampaikan ke guru agar bisa disisipkan dalam materi pelajaran atau diberikan pendekatan secara personal. Koordinasi ini sangat penting agar pembinaan akhlak santri berjalan secara utuh dan konsisten, antara apa yang diajarkan di sekolah dengan apa yang diterapkan di kehidupan pondok.⁴⁷

Berdasarkan wawancara dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII, dapat disimpulkan bahwa koordinasi antara guru Aqidah Akhlak di sekolah dan pembina pondok berjalan dengan baik, terstruktur, dan berkesinambungan. Komunikasi dilakukan secara rutin, baik melalui forum formal seperti rapat bulanan maupun secara informal dalam interaksi harian. Tujuan dari koordinasi ini adalah untuk menyampaikan informasi mengenai perkembangan akhlak santri serta menangani masalah karakter secara bersama-sama. Koordinasi ini menjadi kunci penting dalam memastikan pembinaan akhlak peserta didik berjalan secara menyeluruh dan konsisten, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan nyata santri di lingkungan pondok.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa mengungkapkan bahwa:

Stretegi yang digunakan dalam proses pembelajaran Aqidah adalah metode pembelajaran yang variatif seperti dalam bentuk metode ceramah dan diskusi

⁴⁷ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara* di Benteng, 17 Mei 2025.

kelompok. metode pembelajaran yang digunakan sudah efektif, karena adanya perubahan sikap dan perilaku yang diperlihatkan peserta didik mengikuti proses pembelajaran di kelas.⁴⁸

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran Aqidah akhlak yang diterapkan oleh guru bersifat Variatif, yaitu dengan mengkombinasikan metode ceramah dan diskusi kelompok. Penggunaan metode ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang seimbang antara teori dan praktik nilai-nilai akhlak. Guru menyatakan bahwa metode tersebut cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman sekaligus membentuk sikap peserta didik.



Gambar 4.3 Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak

Berdasarkan analisis dokumen, ditemukan bahwa penerapan metode tanya jawab dan diskusi interaktif, dua metode yang sangat relevan untuk mengembangkan daya pikir kritis dan membangun pemahaman nilai-nilai Aqidah dan akhlak secara kontekstual. Dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya dan menjawab, guru menciptakan ruang dialogis yang memungkinkan peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga ikut membangun makna secara aktif. Dalam suasana kelas yang komunikatif dan kondusif, merupakan salah satu indikator keberhasilan metode pembelajaran. Keaktifan peserta didik menjadi

⁴⁸ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

cerminan bahwa guru berhasil membangun interaksi dua arah dalam kegiatan belajar mengajar.

Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak yang diajarkan oleh guru. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa mengungkapkan bahwa:

Peserta didik cenderung sudah memahami materi yang diberikan terutama dalam bidang akhlak karena sudah ada perubahan sikap yang diperlihatkan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran di kelas⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah akhlak tergolong baik, peserta didik sudah cukup memahami materi yang diajarkan, terutama yang berkaitan dengan akhlak. Pemahaman mereka terlihat dari adanya perubahan sikap yang mulai tampak dalam keseharian mereka setelah mengikuti pembelajaran. Artinya, pelajaran yang diberikan tidak hanya dipahami secara teori, tetapi juga mulai diterapkan dalam perilaku mereka sehari-hari.

Dalam wawancara ini, beliau juga menjelaskan kendala dalam menerapkan metode pembelajaran yang di gunakan dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa mengungkapkan bahwa:

Kendala yang sering dihadapi yaitu peserta didik yang biasa ribut dan main-main saat proses pembelajaran di kelas kemudian mengganggu peserta didik yang lain⁵⁰

⁴⁹ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

⁵⁰ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa salah satu kendala yang sering dihadapi dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah peserta didik yang ribut dan main di kelas. Hal ini membuat proses pembelajaran menjadi kurang kondusif dan juga mengganggu konsentrasi peserta didik lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang kurang disiplin dan belum sepenuhnya serius mengikuti pembelajaran, sehingga guru perlu memberikan perhatian dan pendekatan khusus untuk mengatasi kendala tersebut.

Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan indikator yang digunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak, serta sistem evaluasi yang diterapkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa mengungkapkan bahwa:

Dalam menilai tingkat keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak saya mengambil dari perubahan sikap, perilaku dan keseharian peserta didik dimana sudah adanya perubahan dari beberapa hal tersebut ketika telah mengikuti beberapa pertemuan dari pembelajaran Aqidah akhlak itu sendiri, dan Sistem evaluasi yang digunakan oleh guru bidang studi yaitu memberikan beberapa tugas atau ujian dan mengamati perilaku peserta didik⁵¹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru menilai keberhasilan pembelajaran Aqidah akhlak dari perubahan sikap dan perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, yang berarti ketika telah mengikuti pembelajaran dan ada peserta didik yang mulai bersikap lebih baik, sopan, dan disiplin maka itu dianggap sebagai tanda keberhasilan dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menggunakan sistem evaluasi yang tidak hanya berupa tugas dan ujian tertulis, tetapi juga mengamati langsung sikap dan perilaku peserta didik di dalam kelas. Dengan

⁵¹ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

cara ini, guru bisa melihat apakah nilai-nilai akhlak yang diajarkan benar-benar dipahami dan diterapkan oleh peserta didik.

Dalam wawancara ini, beliau menjelaskan cara meningkatkan motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Aqidah akhlak. Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa mengungkapkan bahwa:

Untuk meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah akhlak guru mapel memberikan beberapa kegiatan sebelum memulai pembelajaran seperti melantunkan asmaul husna yang dimana peserta didik senang dan gemar dengan kegiatan tersebut sehingga meningkatkan semangat peserta didik untuk mengikuti pembelajaran di kelas⁵²

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa guru Aqidah akhlak berusaha meningkatkan semangat dan minat belajar peserta didik dengan cara melalui pembelajaran dan kegiatan positif, seperti melantunkan Asmaul Husna bersama-sama. Kegiatan ini disukai oleh peserta didik karena membuat suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan religius, sehingga peserta didik jadi lebih antusias dan siap dalam mengikuti pembelajaran.

Selanjutnya, beliau menjelaskan tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran dalam kelas, serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi hal tersebut:

Beberapa tantangan yang saya hadapi dalam mengajar Aqidah akhlak di kelas VII yaitu ada peserta didik malas dan tidak patuh ketika proses pembelajaran. Serta upaya yang dilakukan untuk mengatasi beberapa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu dengan memberikan teguran dan arahan-arahan pada peserta didik agar kendala-kendala yang terjadi bisa di minimalisir⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa tantangan yang dihadapi guru dalam mengajar Aqidah Akhlak di kelas VII adalah peserta didik yang

⁵² Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

⁵³ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

malas dan kurang patuh saat pembelajaran berlangsung, hal ini menjadi hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang tertib dan efektif. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan teguran dan arahan langsung kepada peserta didik, agar mereka menyadari kesalahannya dan bisa memperbaiki sikapnya. Dengan pendekatan ini, diharapkan masalah yang muncul selama proses pembelajaran dapat diminimalkan dan proses pembelajaran bisa berjalan dengan baik.

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII yang mengatakan bahwa:

Untuk mengatasi berbagai kendala dalam pembelajaran dan penerapan Aqidah Akhlak, pondok kami melakukan beberapa upaya yang cukup intensif. Pertama, kami perkuat koordinasi antara guru di madrasah dan para pembina asrama. Kedua, kami juga mengadakan program pembinaan karakter secara rutin, seperti kajian kitab-kitab akhlak, kultum harian, dan pembiasaan-pembiasaan baik seperti salat berjamaah, piket, dan kegiatan sosial. Ketiga, kami berusaha memperkuat keteladanan. Para ustaz, pembina, bahkan pengurus senior di pondok harus menjadi contoh yang baik bagi santri. Karena kami sadar, akhlak tidak cukup hanya diajarkan lewat ceramah atau buku, tapi harus ditunjukkan lewat perilaku sehari-hari. Lalu yang tidak kalah penting, kami juga memberikan bimbingan secara personal bagi santri yang memang memiliki hambatan dalam pembentukan akhlak. Mereka diajak berdialog, diajak refleksi, bahkan kadang diberi tanggung jawab agar mereka belajar dari pengalaman. Dan terakhir, kami libatkan orang tua. Setiap ada masalah yang cukup serius atau berulang, kami undang orang tua untuk duduk bersama dan mencari solusi. Karena pendidikan akhlak ini tidak bisa hanya dari satu sisi—harus ada sinergi antara pondok, sekolah, dan keluarga.⁵⁴

pondok pesantren telah melakukan berbagai upaya untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran dan penerapan Aqidah Akhlak. Langkah pertama yang dilakukan adalah memperkuat kerja sama antara guru madrasah dan pembina asrama, agar setiap masalah sikap atau perilaku peserta didik bisa segera ditangani dengan bimbingan khusus. Selain itu, pondok juga rutin mengadakan program pembinaan karakter, seperti kajian kitab akhlak, kultum harian, salat berjamaah, piket, dan

⁵⁴ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara* di Benteng, 17 Mei 2025.

kegiatan sosial. Semua kegiatan ini bertujuan untuk melatih peserta didik menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Pondok juga menekankan pentingnya keteladanan dari ustaz dan pembina, karena akhlak tidak cukup hanya diajarkan, tetapi harus dicontohkan. Untuk santri yang mengalami kesulitan, diberikan bimbingan secara personal agar mereka bisa memperbaiki diri. Tak kalah penting, orang tua juga dilibatkan dalam proses pembinaan, karena pendidikan akhlak yang efektif harus melibatkan kerja sama antara pondok, sekolah, dan keluarga.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Santri/ Peserta didik kelas VII mengungkapkan bahwa:

Sebagai santri, yang dapat saya pahami tentang pembelajaran aqidah akhlak yaitu pembelajaran aqidah akhlak itu tentang keimanan kepada Allah, Nabi, malaikat, dan juga tentang bagaimana kita harus berbuat baik sama orang lain. Kita diajarkan sopan santun, jujur dan tidak sombong. Pembelajaran Aqidah Akhlak juga membantu dalam menghadapi tantangan pergaulan di lingkungan sekitar, saya jadi lebih bisa sabar kalau ada teman tang mengganggu, saya juga akan mengingat kalau kita harus memiliki akhlak yang baik, jadi tidak ikut-ikutan jika teman mengajak melakukan hal yang tidak baik.⁵⁵

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak memberikan pemahaman yang jelas kepada santri mengenai pentingnya iman kepada Allah, Rasul, malaikat, serta bagaimana bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Santri juga menjelaskan bahwa mereka belajar tentang nilai-nilai seperti sopan santun, kejujuran, dan tidak sombong, serta menyadari bahwa akhlak yang baik harus diterapkan, bukan hanya untuk dipahami. Selain itu, pembelajaran Aqidah Akhlak juga membantu santri menghadapi tantangan pergaulan, seperti menahan diri dari gangguan teman, atau tidak ikut-ikutan dalam perilaku negatif. Hal ini

⁵⁵ Muh Nur Alim, Santri di MTs PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 14 Juli 2025.

menunjukkan bahwa pembelajaran Aqidah Akhlak telah memberikan pengaruh positif terhadap cara berpikir dan bertindak santri.

3. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Efektifitas pembelajaran Aqidah Akhlak dapat dilihat dari sejauh mana proses pembelajaran tersebut mampu membentuk sikap, perilaku, dan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap menunjukkan hasil yang cukup efektif dalam membina akhlak peserta didik, meskipun masih terdapat beberapa hambatan yang perlu diatasi. Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan guru, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh sejauh mana santri terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap, santri tidak hanya menerima materi di kelas, tetapi juga mendapatkan ruang praktik langsung melalui berbagai kegiatan di pondok pesantren.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S. Pd. selaku pembina asrama kelas VII mengungkapkan bahwa:

Keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan di pondok cukup tinggi. Hampir semua santri ikut aktif dalam kegiatan rutin seperti salat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, zikir bersama, hingga kegiatan keagamaan tahunan seperti Maulid Nabi dan Isra Mi'raj. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai rutinitas, tapi menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan spiritualitas mereka. mereka belajar menerapkannya, meskipun tentu ada proses dan tidak semua langsung sempurna. Tapi dari pengamatan saya, banyak santri yang mulai terbiasa jujur, menghormati guru dan teman, tidak mudah marah, serta menjaga adab saat berbicara. Itu semua adalah buah dari proses pembelajaran yang berkelanjutan di pondok. Sebagai pembina asrama, kami terus memantau dan membimbing agar nilai-nilai itu tidak hanya dipahami,

tapi juga benar-benar menjadi kebiasaan dalam perilaku sehari-hari mereka, baik di dalam maupun di luar lingkungan pondok.⁵⁶

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tingginya keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan di pondok pesantren menjadi salah satu faktor penting yang mendukung efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak. Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab, dan zikir bersama bukan hanya menjadi rutinitas, tetapi juga media pembentukan karakter dan latihan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Dari pengamatan pembina asrama, banyak santri yang menunjukkan perubahan positif, seperti menjadi lebih jujur, sopan, dan mampu menjaga adab dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akhlak yang diajarkan di kelas benar-benar diperlakukan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari santri. Dengan pendampingan dan pemantauan yang terus dilakukan oleh pembina asrama, proses pembelajaran Aqidah Akhlak menjadi lebih efektif, karena apa yang dipelajari tidak hanya berhenti pada teori, tetapi benar-benar menjadi bagian dari perilaku dan kebiasaan santri, baik di lingkungan pondok maupun di luar.

Selanjutnya, beliau menjelaskan cara meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik agar lebih berpengaruh dalam kehidupan peserta didik:

Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak, materi harus bisa langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara konsisten di asrama dengan keteladanan dari guru dan pembina. Metode pembelajaran yang variatif juga membantu agar santri lebih aktif memahami nilai akhlak. Terakhir, peran orang tua juga sangat penting untuk mendukung pembinaan agar nilai-nilai akhlak terus terjaga saat santri di rumah.⁵⁷

⁵⁶ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

⁵⁷ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada sejauh mana materi yang diajarkan dapat diterapkan secara langsung dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran akan lebih berhasil apabila tidak hanya berhenti pada pemahaman teori, tetapi juga dibarengi dengan pembiasaan dan penerapan nilai-nilai akhlak dalam perilaku nyata santri, baik di lingkungan sekolah, pondok, maupun rumah. Selain itu, pembinaan akhlak perlu dilakukan secara konsisten di asrama dengan pendekatan keteladanan. Guru, pembina, dan ustaz di pondok pesantren memiliki peran penting dalam memberikan contoh nyata melalui sikap dan perilaku sehari-hari. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi juga sangat membantu peserta didik agar lebih aktif dan mudah memahami materi yang disampaikan. Tidak kalah penting, peran orang tua juga sangat diperlukan sebagai pendukung utama pembinaan akhlak, khususnya saat peserta didik berada di luar lingkungan pondok. Dengan adanya kerja sama antara guru, pembina pondok, dan orang tua, maka pembelajaran Aqidah Akhlak dapat berlangsung secara efektif dan berdampak positif terhadap pembentukan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Hal yang serupa juga diungkapkan oleh ibu Suryana S. Pd. selaku guru Aqidah Akhlak kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa menyatakan bahwa:

Dukungan pihak pondok yaitu dengan melakukan berbagai pembinaan langsung di asrama oleh ustaz dan ustazah pembina yang ada di dalam pondok pesantren⁵⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, dapat disimpulkan bahwa Selain pembelajaran yang dilakukan di kelas, efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa juga didukung oleh berbagai kegiatan

⁵⁸ Suryana, guru Akidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 18 Mei 2025.

pembinaan yang dilakukan langsung oleh ustaz dan ustazah di lingkungan asrama. Pembinaan ini mencakup pendampingan sehari-hari, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai akhlak melalui contoh dan arahan langsung dari para pembina. Kegiatan di asrama menjadi lanjutan sekaligus penguatan dari materi Aqidah Akhlak yang diajarkan di kelas, sehingga santri tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara teori, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Selanjutnya, beliau menjelaskan dan memberikan saran untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah akhlak dan pembinaan akhlak peserta didik:

Adapun beberapa saran yang diberikan yakni dengan cara meningkatkan cara belajar peserta didik dan mengamalkan apa yang telah dipelajari sebelumnya maka efektivitas dalam pembinaan akhlak peserta didik dapat meningkat.⁵⁹

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembinaan akhlak peserta didik dapat ditingkatkan apabila mereka tidak hanya mempelajari materi secara teori, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru memberikan saran agar peserta didik mampu memperbaiki cara belajar mereka, seperti lebih serius, disiplin, dan aktif dalam mengikuti pelajaran, sehingga pemahaman mereka terhadap materi Aqidah Akhlak menjadi lebih mendalam. Namun yang paling penting, nilai-nilai yang telah dipelajari perlu diterapkan secara nyata dalam perilaku mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dengan demikian, perubahan sikap dan akhlak tidak hanya bersifat sementara, tetapi menjadi bagian dari kebiasaan dan karakter peserta didik. Saran ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak sangat bergantung pada kesadaran dan kemauan dari peserta didik itu sendiri untuk mengubah diri dan menjalani pembelajaran secara aktif serta penuh tanggung jawab.

⁵⁹ Ust. Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, Pembina Asrama MTs PP. Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap , Kab. Sidenrang Rappang, Sulawesi Selatan, *Wawancara di Benteng*, 17 Mei 2025.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa temuan yang peneliti peroleh selama meneliti terkait efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik Kelas VII di MTs. PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap. Pembahasan ini disusun berdasarkan temuan di lapangan dan dikaitkan dengan teori serta studi sebelumnya, sebagai berikut:

1. Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan, proses pembentukan karakter dan akhlak peserta didik di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa berjalan cukup efektif, penanaman akhlak pada peserta didik, khususnya kelas VII, dilakukan sejak awal mereka bergabung di lingkungan madrasah dan asrama. Dari hasil observasi dan wawancara ditemukan bahwa akhlak peserta didik tergolong beragam. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perilaku positif seperti menyapa guru dan teman dengan sopan, mengikuti kegiatan ibadah berjamaah, serta peduli terhadap kebersihan lingkungan pondok. Namun demikian, beberapa santri masih menunjukkan perilaku yang belum konsisten, seperti kurang disiplin, ribut saat pembelajaran, atau kurang aktif dalam kegiatan ibadah. Hal ini disebabkan oleh latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan pengaruh lingkungan sosial sebelum mereka masuk pondok.

Sebagaimana disampaikan oleh pembina asrama, perbedaan latar belakang menjadi salah satu tantangan utama dalam pembentukan akhlak. Ada santri yang sejak awal sudah terbiasa disiplin, namun tidak sedikit pula yang memerlukan bimbingan lebih intensif dalam hal adab dan sopan santun. Beliau juga menekankan bahwa akhlak tidak cukup diajarkan secara teori, tetapi harus dilatih dan dibiasakan melalui proses yang berkelanjutan dan penuh kesabaran. Keteladanan dari para

pembina dan guru merupakan kunci dalam membentuk perilaku yang berakhlak mulia.. Hal ini selaras dengan teorinya Nahdiah azizah, di SMP kelas VIII dalam penelitiannya menjelaskan pembelajaran Aqidah dan akhlak tidak cukup jika hanya disampaikan secara teoritis, melainkan harus menyentuh aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Artinya, siswa perlu diajak untuk tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menganalisis, mengevaluasi, dan menerapkannya dalam kehidupan nyata (Hakim, t.t.). pembelajaran Aqidah dan akhlak yang efektif juga memiliki efek sosial yang besar. Siswa yang memiliki Aqidah yang kokoh dan akhlak yang mulia akan menjadi bagian dari masyarakat yang harmonis, penuh toleransi, dan saling menghargai. Dalam konteks sekolah, hal ini tercermin dalam perilaku siswa yang sopan, saling menghormati, disiplin, dan bertanggung jawab⁶⁰

Selain perbedaan latar belakang, faktor eksternal seperti pengaruh media sosial dan lingkungan luar pondok juga disebutkan sebagai tantangan signifikan dalam pembinaan akhlak. Dalam wawancara, pembina mengungkapkan bahwa saat santri pulang ke rumah selama liburan, mereka terpapar konten digital dan gaya hidup yang tidak sejalan dengan nilai-nilai akhlak yang ditanamkan di pondok. Ketika mereka kembali ke lingkungan pesantren, sering kali terjadi perubahan perilaku seperti menurunnya kedisiplinan atau sikap kurang hormat kepada aturan. Pengaruh dari teman sebaya juga berpotensi menularkan perilaku negatif jika tidak dibimbing secara tepat.

⁶⁰ Mahbubi, M. Analisis Materi Akidah dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2: Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), h. 10-17. 2025.

Untuk mengatasi hal tersebut, pihak pondok menyusun program pembinaan akhlak secara terpadu. Salah satunya adalah pengajian kitab akhlak secara rutin, tugas kebersihan, piket masjid, dan kegiatan gotong royong, yang semua itu dimaksudkan untuk melatih tanggung jawab, kedisiplinan, dan kerjasama. Program ini menyeimbangkan antara pembelajaran teori dan praktik, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai akhlak secara kognitif, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Najla Akifan dan Febri Fauzia (2025) yang menjelaskan bahwa peran akhlak dalam pembentukan karakter manusia tidak bisa dilepaskan dari konsep iman dan takwa dalam Islam. Akhlak yang baik bukan hanya menunjukkan kepatuhan terhadap norma sosial, tetapi mencerminkan kedalaman spiritual seseorang. Imam Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang melahirkan perbuatan secara spontan tanpa pemikiran rasional terlebih dahulu. Dengan definisi tersebut, jelas bahwa akhlak bukan hanya tindakan, tetapi mencakup niat dan kebiasaan yang terinternalisasi. Maka, Islam memandang akhlak sebagai representasi dari kesempurnaan iman dan spiritualitas seseorang.⁶¹

Selain itu, keterlibatan orang tua santri juga diakui sebagai elemen penting dalam mendukung keberhasilan pembinaan akhlak. Pembina asrama, menekankan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab pondok, tetapi juga harus diperkuat oleh orang tua di rumah, terutama saat santri menjalani masa libur. Pondok secara aktif melakukan komunikasi dengan orang tua melalui pertemuan wali santri dan konsultasi berkala untuk menyampaikan perkembangan karakter peserta

⁶¹ Akifah Najla, dan Febri Fauzia Adami. Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 27-40. 2025

didik dan memberikan arahan dalam pengasuhan di rumah. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Gilang Achmad Marzuki dan Agung Setyawan (2022) yang menjelaskan bahwa Pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak bukanlah hal yang sepele karena pendidikan merupakan modal paling utama yang harus dimiliki oleh setiap anak supaya dapat menghadapi perkembangan zaman. Orang tua sebaiknya memperhatikan pertumbuhan karakter, kepribadian serta pendidikan anak-anaknya karena peran orang tua sangatlah penting dalam tumbuh kembang pendidikan bagi mereka. Peran aktif orang tua juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara orang tua dan pihak dari sekolah (guru, wali kelas, ataupun kepala sekolah)⁶²

Lebih lanjut, dalam menurut Rindhatus Jaujah (2021), pembinaan dalam pengembangan akhlak anak sangat penting dalam membentuk kepribadian anak agar sesuai dengan moral keislaman, maka penting untuk mengajarkan pendidikan dalam semua aspek kehidupan terutama pendidikan akhlak. Orang tua memiliki peran penting dalam pendidikan akhlak pada anak sejak usia dini, terutama dalam lingkup keluarga, meskipun para orang tua memiliki kesibukan bekerja demi mencari nafkah.⁶³

Pembahasan terkait Akhlak peserta didik dalam pembelajaran Aqidah Akhlak dikaitkan pula dengan Q.S Al-Qalam /68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

⁶² Gilang Achmad Marzuki, dan Agung Setyawan. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62. 2022.

⁶³ Rindhatus Jaujah, dan Luthfatal Qibtiyah. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini:(studi kasus guru berkeluarga di lingkungan pondok pesantren al-amien preduan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 99-113. 2021.

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang luhur.⁶⁴

Ayat ini merupakan puji Allah Swt. kepada Nabi Muhammad Saw. yang menunjukkan bahwa akhlak adalah inti dari pribadi seorang muslim, bahkan menjadi salah satu keutamaan terbesar Rasulullah. Kaitannya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, ayat ini menjadi landasan penting bahwa membentuk akhlak mulia adalah tujuan utama dari pendidikan Islam. Ayat ini sangat relevan dengan penelitian skripsi ini yang menegaskan bahwa standar akhlak yang dituju dalam pendidikan adalah sebagaimana yang diteladankan oleh Rasulullah Saw. maka pembelajaran dan pembiasaan di pondok pesantren bertujuan agar peserta didik mampu meneladani sifat-sifat Rasulullah, seperti jujur, sabar, santun dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembentukan akhlak peserta didik di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap dilakukan melalui pendekatan komprehensif yang mencakup teori, praktik, pembiasaan, dan kerja sama antara pihak pondok pesantren dan orang tua santri. Meskipun menghadapi berbagai tantangan, proses ini menunjukkan arah yang positif dan mencerminkan efektivitas strategi pendidikan akhlak dalam pondok pesantren.

2. Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs. PP Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Adapun proses pembelajaran Aqidah akhlak peserta didik kelas VII di MTs. PP Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap akan dipaparkan sebagai berikut:

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan ditemukan bahwa Proses pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap dirancang tidak hanya sebagai pengajaran teoritis, tetapi juga sebagai bagian dari

⁶⁴ Kementerian Agama RI, *Al-qur'an dan Terjemahan*.

pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik secara menyeluruh. Pembelajaran ini dilakukan secara terpadu, baik melalui kegiatan intrakurikuler di kelas maupun kegiatan harian di asrama. Di kelas, guru menggunakan metode variatif seperti ceramah, diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembiasaan spiritual melalui pembacaan Asmaul Husna sebelum pelajaran dimulai. Materi yang disampaikan mencakup nilai-nilai keimanan dan akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan keteladanan perilaku.

Pembelajaran di kelas ini diperkuat dengan kegiatan pembinaan di asrama. Hasil wawancara dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, S.Pd., selaku pembina asrama, menunjukkan bahwa santri tidak hanya belajar teori Aqidah dan akhlak, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Mereka dibimbing mulai dari bangun tidur, salat berjamaah, menjaga kebersihan, berinteraksi dengan teman dan guru, hingga menjalankan tugas dengan tanggung jawab. Di asrama juga dilaksanakan kegiatan pembiasaan seperti murojaah, tadarus Al-Qur'an, dan kultum, yang menjadi wahana internalisasi nilai akhlak secara konsisten dan kontekstual. Hal ini selaras dengan teorinya Thomas Lickona dalam penelitian Saiful ddk (2022), menyatakan bahwa Implementasi pendidikan karakter melibatkan aspek teori pengetahuan (cognitive), perasaan (feeling), dan tindakan (action). Pendidikan karakter adalah sebuah proses penanaman nilai esensial pada diri anak melalui kegiatan pembelajaran dan pendampingan kepada peserta didik. Pendidikan karakter merupakan usaha disengaja untuk membantu peserta didik dapat memahami, memperhatikan dan mengamalkan nilai-nilai etika. Al-Ghazali sangat menganjurkan pendidik untuk membina akhlak peserta didik dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, latihan-latihan dan pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan

jiwanya sehingga anak dapat terhindar dari perilaku yang tercela. Pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap yang terpuji pada anak.⁶⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh koordinasi yang kuat antara guru dan pembina pondok. Koordinasi ini mencakup komunikasi rutin baik secara formal melalui rapat maupun informal melalui komunikasi harian, yang bertujuan untuk memantau dan menindaklanjuti perkembangan karakter santri. Jika terdapat peserta didik yang menunjukkan perubahan perilaku atau kendala akhlak, guru dan pembina bekerja sama dalam memberikan pendekatan dan pembinaan lanjutan. Sinergi ini membentuk sistem pendidikan karakter yang holistik.

Dari sisi strategi pembelajaran, hasil wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, menunjukkan bahwa metode ceramah dan diskusi kelompok efektif dalam menyampaikan materi akhlak. Metode ini mendorong keterlibatan aktif peserta didik dan memungkinkan mereka memahami materi secara konseptual sekaligus praktikal. Guru juga menilai pemahaman peserta didik cukup baik, yang ditunjukkan melalui perubahan sikap dan perilaku di dalam maupun luar kelas. Evaluasi pembelajaran tidak hanya melalui tugas dan ujian tertulis, tetapi juga observasi terhadap sikap dan interaksi peserta didik sehari-hari. Namun, beberapa tantangan tetap ada. Guru menghadapi kendala seperti peserta didik yang ribut dan tidak fokus, serta kurangnya kedisiplinan. Untuk mengatasi hal ini, guru memberikan teguran dan arahan langsung agar peserta didik bisa memperbaiki sikapnya. Selain itu, motivasi peserta didik ditingkatkan melalui kegiatan awal seperti pelantunan Asmaul Husna yang disukai dan mampu menciptakan suasana kelas yang kondusif dan religius. Pernyataan ini

⁶⁵ Saiful, S., et al eds., Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). 2022.

sejalan dengan pendapat Nurul Jannah Ramadhanty dkk (2023) yang menjelaskan bahwa untuk membantu peserta didik dalam memahami tujuan pembelajaran Aqidah Akhlak guru mencoba melakukan hal-hal yang dapat membuat peserta didik lebih mudah memahami materi yang disampaikan dan tidak cepat merasa bosan terhadap mata pelajaran Aqidah Akhlak ini salah satunya yaitu dengan menggunakan strategi pembelajaran pada proses belajar mengajar. Strategi yang tepat akan menciptakan proses pembelajaran yang efektif, kondusif dan efisien. Jika seorang guru keliru dalam menggunakan strategi dalam pembelajaran, tidak heran jika materi tidak bisa di serap dengan baik oleh peserta didik.⁶⁶

Lebih lanjut, pondok pesantren juga mengambil peran strategis dalam pembinaan akhlak dengan menyelenggarakan berbagai program seperti kajian kitab-kitab akhlak, kultum harian, kegiatan sosial, dan pembiasaan salat berjamaah. Keteladanan ustaz, pembina, dan pengurus pondok juga menjadi bagian penting dari proses pendidikan ini. Bahkan, untuk peserta didik yang mengalami hambatan dalam pembinaan akhlak, dilakukan bimbingan personal yang bersifat dialogis dan reflektif. Orang tua juga dilibatkan secara aktif melalui pertemuan apabila terjadi masalah berulang, sebagai bentuk sinergi antara sekolah, pondok, dan keluarga.

3. Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Berdasarkan data temuan peneliti di lapangan ditemukan bahwa, efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap dapat dilihat dari sejauh mana pembelajaran tersebut mampu membentuk perilaku, sikap,

⁶⁶ Nurul Jannah Ramadhanty, *et al* eds., Penerapan Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di MtsS Miftahul Huda Desa Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), 21-35. 2023.

dan kebiasaan positif dalam kehidupan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan peneliti, terlihat bahwa pembelajaran ini telah menunjukkan hasil yang cukup efektif, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang harus dihadapi, seperti perilaku peserta didik yang kurang disiplin atau belum konsisten dalam menerapkan nilai-nilai akhlak.

Efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, baik secara kognitif (pemahaman materi) maupun psikomotorik (penerapan dalam kehidupan nyata). Hal ini selaras dengan penelitian Mochamad Fathurrozi (2024), menunjukkan bahwa Kegiatan belajar aqidah akhlak terhadap perilaku siswa adalah salah satu kegiatan yang harus dilakukan dan diterapkan kepada siswa, agar siswa tersebut tidak terpengaruh oleh dunia bebas dan pergaulan bebas. Dengan demikian manfaat belajar pendidikan aqidah akhlak sangatlah penting dan sangat diperlukan untuk membimbing dan membina siswa agar memahami dan mengetahui manfaat belajar aqidah. Manfaat belajar pendidikan aqidah akhlak di madrasah merupakan bagian tersendiri dari pendidikan. Suatu pembelajaran dapat dikatakan Efektif, apabila terjadi interaksi yang baik antara guru dengan siswa dan bertujuan untuk mencapai suatu tujuan belajar tertentu dengan cara memfasilitasi pengetahuan dan ketrampilan siswa melalui kegiatan atau aktivitas yang dapat membantu dan memudahkan siswa dalam kegiatan belajar. Maka untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar tugas guru adalah memberikan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa.⁶⁷

⁶⁷ Mochammad Fathurrozi, dan Syaiful Rizal. Efektifitas Pembelajaran Akhlak Menggunakan Media Interaktif Di Sekolah Menengah Terpadu Nurul Chotib. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), 383-388. 2024.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Ibnu Hajar Haedar Sarimbanong, selaku pembina asrama kelas VII bahwa pembina asrama kelas VII, disampaikan bahwa keterlibatan santri dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pengajian kitab kuning, dan zikir bersama sangat tinggi. Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga sarana internalisasi nilai-nilai akhlak. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa santri tidak hanya memahami teori akhlak, tetapi juga mulai membiasakan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Ini menunjukkan keselarasan antara pembelajaran di kelas dan pembinaan di pondok pesantren.

Faktor lain yang mendukung efektivitas pembelajaran adalah keteladanan dari guru dan pembina asrama, serta pembinaan yang konsisten. Guru Aqidah Akhlak, Ibu Suryana, menyatakan bahwa strategi yang digunakan dalam proses pembelajaran seperti ceramah, diskusi kelompok, dan aktivitas spiritual (misalnya pelantunan Asmaul Husna) mampu meningkatkan pemahaman dan motivasi peserta didik. Beliau juga menekankan pentingnya dukungan dari pihak pondok melalui pembinaan langsung oleh ustadz dan ustadzah.

Upaya peningkatan efektivitas juga dilakukan melalui penguatan koordinasi antara guru dan pembina pondok, sebagaimana dijelaskan oleh pembina asrama, dan juga perlibatan orang tua santri dalam proses pembinaan. Hal ini memperkuat teori Firmina Mea dalam penelitiannya (2024) yang menekankan bahwa Peningkatan efektivitas pembelajaran dapat dicapai melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. Guru yang mampu menghadirkan pendekatan pembelajaran yang interaktif, beragam metode pengajaran, serta memanfaatkan teknologi secara cerdas dapat merangsang minat dan motivasi belajar peserta didik.

Hal ini mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam proses belajar-mengajar. Dengan demikian, efektivitas pembelajaran akan meningkat, seiring dengan terciptanya kelas yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan masa kini.⁶⁸

Selain itu, menurut wawancara dengan guru Aqidah Akhlak, efektivitas pembelajaran juga bisa ditingkatkan melalui peningkatan minat dan motivasi belajar peserta didik. Strategi seperti mengawali pembelajaran dengan kegiatan yang menyenangkan, seperti pelantunan Asmaul Husna, terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan menyentuh aspek spiritual peserta didik.

Meskipun demikian, terdapat tantangan seperti adanya peserta didik yang masih malas, kurang patuh, dan mengganggu proses belajar. Guru menanggapi hal ini dengan memberikan arahan dan bimbingan langsung, serta pendekatan personal. Hal serupa dilakukan oleh pihak pondok dengan pembinaan karakter intensif melalui kajian kitab, kegiatan sosial, dan pembiasaan ibadah, serta keteladanan dari para ustaz dan pembina. pembelajaran akhlak tidak akan efektif jika tidak diikuti dengan pengamalan langsung oleh peserta didik. Guru memberikan saran agar peserta didik tidak hanya belajar secara teori, tetapi juga mengamalkan apa yang telah dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter merupakan proses yang aktif dan partisipatif dari peserta didik itu sendiri.

⁶⁸ Mea, F. Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), 252-275. 2024.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di MTs PP. Al Urwah Wutsqaa Benteng Sidrap, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Akhlak peserta didik kelas VII secara umum menunjukkan perkembangan yang positif, namun belum sepenuhnya merata. Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik telah menampilkan perilaku yang mencerminkan akhlak terpuji, seperti hormat kepada guru, berperilaku sopan, menjalankan ibadah tepat waktu, serta berpartisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa peserta didik yang kurang disiplin, kurang menghargai waktu, serta belum konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari di dalam maupun di luar kelas.
2. Proses pembelajaran Aqidah Akhlak telah berlangsung dengan cukup efektif. Guru Aqidah Akhlak menggunakan berbagai metode yang sesuai, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi, pembiasaan, dan keteladanan. Pembelajaran dimulai dengan kegiatan keagamaan seperti pelantunan Asmaul Husna dan doa bersama yang membangun suasana religius. Materi yang disampaikan cukup kontekstual dan relevan dengan kehidupan peserta didik, serta adanya interaksi aktif antara guru dan peserta didik yang menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
3. Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik cukup tinggi, hal ini dapat dilihat dari peran guru yang aktif memberikan keteladanan, pembiasaan, serta penguatan nilai-nilai akhlak yang dilanjutkan

dengan pembinaan karakter secara menyeluruh melalui kegiatan intra dan ekstrakurikuler. Efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dalam membina akhlak peserta didik ditentukan oleh kolaborasi yang baik antara guru, pembina asrama, dan orang tua. Keberhasilan pembinaan tidak hanya terletak pada teori yang diajarkan di kelas, tetapi juga pada pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan, pembiasaan ibadah, kegiatan sosial, serta komunikasi antara guru dan wali santri menjadi elemen penting dalam membentuk akhlak yang mulia.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran yang dapat dipertimbangkan oleh berbagai pihak terkait sebagai berikut:

1. Guru Aqidah Akhlak

Diharapkan agar guru terus meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesional, terutama dalam hal inovasi metode pembelajaran yang lebih kontekstual dan menyenangkan bagi peserta didik. Guru juga disarankan untuk menggunakan metode seperti pembelajaran berbasis proyek, role playing, dan pembelajaran berbasis nilai sangat dianjurkan untuk menginternalisasi akhlak secara lebih mendalam.

2. Pihak Pondok Pesantren

Perlu memberikan dukungan lebih terhadap program pembinaan akhlak dengan menambah alokasi waktu untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak dan kegiatan keagamaan di luar kelas, seperti kajian rutin, kegiatan mentoring, atau halaqah. Serta meningkatkan kolaborasi antara guru, pembina asrama, dan staf kesiswaan

untuk mengintegrasikan pembinaan akhlak dalam seluruh aktivitas peserta didik, baik di kelas, di asrama, maupun di lingkungan sekolah secara umum.

3. Orang Tua Peserta Didik

Diharapkan dapat melanjutkan dan menguatkan pembinaan akhlak yang telah dimulai di sekolah dengan menciptakan lingkungan keluarga yang religius, harmonis, dan penuh keteladanan.

4. Peserta Didik

Diharapkan lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran Aqidah Akhlak serta mampu menerapkan nilai-nilai yang telah diajarkan ke dalam perilaku sehari-hari, baik dalam konteks pergaulan, belajar, maupun ibadah.

5. Peneliti Selanjutnya:

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi untuk mengembangkan kajian serupa di jenjang atau konteks sekolah yang berbeda, serta lebih mendalami solusi konkret yang dapat diterapkan untuk mengatasi problematika yang ditemukan, serta dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dengan pendekatan kuantitatif atau kombinasi (mixed method) untuk memperkuat hasil secara statistik.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Agustin, Eri, *Pengaruh Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru dan Sekolah Dasar Dabin Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan.* Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2019.

Aida, Nor, "Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan akhlak Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah DDI Kulo Kabupaten Sidrap." Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, 2023.

Anggito, Albi, *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.

Anwar, Rosihidin., *Akhlaq Tasawuf.* Bandung: Pustaka Setia, 2020.

Anwar, Syaiful, "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Kecerdasan Emosional Siswa Di SMA Negeri 13 Makassar." Bacaka (Jurnal Pendidikan Agama Islam) Vol. 2, No. (2022).

Arifin, Zainal, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru.* Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014

Arini, Nurul, dan Muhiddin, Palennari. "Panduan Desain Pembelajaran Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa Dengan Onya." Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP) 7, no. 4 (2024)

Aristya, Dean, et al., eds., "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif." Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique 5, no. 2 (2023)

Bangun, Yanto, *Efektivitas Penggunaan Metode Planted Questions terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Materi Iman kepada Rasul Allah kelas VIII di MTs Aisyiyah Palembang.* Skripsi, Fakultas Hukum, Seni dan Ilmu Sosial, 2020.

Djazuli, *Akhlaq Dasar Islam.* Malang: Tunggal Murni, 2022.

Fathurrozi, Mochammad dan Rizal, Syaiful. Efektifitas Pembelajaran Akhlak Menggunakan Media Interaktif Di Sekolah Menengah Terpadu Nurul Chotib. *Jurnal Muara Pendidikan*, 9(2), (2024).

- Fikri, dkk, "Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Iain Parepare Tahun 2023" Cet 1 (2023)
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salwmbang Humanika, 2011.
- Husnan, et al., eds., "Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Kelas VII SMPN 3 Bayongbong." *Jurnal Masagi* Vol. 1, No. 1 (2022).
- Jaujah, Rindatus dan Qibtiyah, Luthfatul. Peran orang tua dalam pendidikan akhlak anak usia dini:(studi kasus guru berkeluarga di lingkungan pondok pesantren al-amien prenduan). *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan Dan Pranata Islam*, 12(1), 99-113. 2021.
- Kurniawati D., dan Sari, "Evaluasi Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama" *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran* Vol. 25, No. (2021).
- Mahbubi, M. Analisis Materi Aqidah dan Akhlak dalam Pembelajaran PAI SMP Kelas 8 Semester 1 dan 2: Upaya Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa. *ALMUSTOFA: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(01a), (2025).
- Majid , Abdul, et al., eds., *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Marzuk, Mahmud, Peter, , *Penelitian Hukum*. Cetakan Ke-8, Edisi Revisi. Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup.
- Marzuki, Gilang Achmad dan Setyawan. Agung Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), (2022).
- Marzuki, Murniati, Andi, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Pekanbaru: AlMujtahadah Press, 2015.
- Mea, F. Peningkatan efektivitas pembelajaran melalui kreativitas dan inovasi guru dalam menciptakan kelas yang dinamis. *Inculco Journal of Christian Education*, 4(3), (2024).
- Mulyadi A., "Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan akhlakSiswa Di Sekolah Menengah Pertama." *Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 20, No. (2015).
- Najla, Akifah, dan Adami, Febri Fauzia. Akhlak, Moral Dan Etika Perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1), 27-40.

(2025)

- Ramadhanty, Nurul Jannah *et al* eds., Penerapan Strategi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Di MtsS Miftahul Huda Desa Silikuan Hulu Kecamatan Ukui Kabupaten Pelalawan. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 2(2), (2023).
- Rijali, Ahmad, *Analisis Data Kualitatif*. Banjarmasin: UIN Antarasari, 2018.
- Rita, Feni, Fiantika, dkk. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang, Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022.
- Saiful, S., *et al* eds., Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01). 2022.
- Sari, Anisa Novita., *et al* eds., Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII MTs Buluspesantren. *Tarbi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), (2022), h.147
- Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. 2015
- Suhartono W., "Metode Pengajaran Pendidikan Agama Islam Dan Pengaruhnya Terhadap Akhlak Siswa." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* Vol. 9, No. 3 (2017).
- Sukmayanti *et al.*, eds., "Pengelolaan Kelas Rendah Pada Kurikulum Merdeka." *Karimah Tauhid* 2, no. 6 (2023)
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2022.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya, *Akhlaq Tasawuf*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Pres, 2021.
- Toto, Edidarmo dan Mulyadi, *Pendidikan Agama Islam Aqidah Akhlak*. Semarang: Karya Toga Putra, 2018.
- Wakhudin *et al.*, eds., "Model Pembelajaran Investigasion Based Scientific

- Collaborative (IBSC) Untuk Melatih Ketrampilan Komunikasi Dan Kolaborasi Siswa." Indonesian Research Journal on Education 4, no. 3 (2024)*
- Wulandari, Dewi. "Pentingnya Pendidikan Agama Islam Terhadap Akhlak Peserta Didik." *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman* (2022): h. 75.
- Zainininnisa, Shabrina dan Faturrahman, "Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Proses Pembelajaran Agama Pada Siswa Tunagrahita Di SLB Negeri 1 Sumbawa." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar dan Menengah* 1, no. 3 (2024)





Lampiran 1. Lembar Observasi**LEMBAR OBSERVASI****Petunjuk Pengisian Lembar Observasi**

1. Sebelum mengisi dan menggunakan lembara observasi, terlebih dahulu membaca petunjuk lembar observasi
2. Berikan tanda ceklis (✓) pada kolom yang telah disediakan, sesuai dengan hasil pengamatan dengan ketentuan sebagai berikut:

Aspek Yang Diamati	Kriteria	Ada	Tidak Ada	Keterangan
Kondisi Pembelajaran	Guru menggunakan metode yang bervariasi (ceramah, diskusi, tanya jawab, dll.)	✓		
	Guru menjelaskan materi dengan jelas dan sistematis	✓		
	Peserta didik aktif bertanya dan berdiskusi	✓		

	Guru menggunakan media pembelajaran yang relevan (buku, video, papan tulis, dll.)	✓		
	Evaluasi dilakukan setelah pembelajaran selesai (quiz, refleksi, tanya jawab)		✓	
Keterlibatan Peserta Didik	Peserta didik memperhatikan guru selama pembelajaran berlangsung	✓		
	Peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan dengan serius	✓		
	Peserta didik mampu menjawab pertanyaan dari guru	✓		
	Peserta didik menunjukkan sikap hormat kepada guru dan teman	✓		
Faktor Penghambat Pembelajaran	Suasana kelas mendukung pembelajaran (kondusif, tidak berisik)		✓	
	Peserta didik memiliki buku atau bahan ajar yang memadai	✓		
	Terdapat fasilitas pembelajaran yang cukup (ruang kelas, papan tulis, media, dll.)	✓		
	Ada peserta didik yang kurang tertarik dalam pembelajaran	✓		
Penerapan Aqidah Akhlak dalam Karakter Peserta Didik	Peserta didik bersikap sopan kepada guru dan teman	✓		
	Peserta didik menunjukkan perilaku jujur dalam aktivitas sehari-hari	✓		
	Peserta didik disiplin dalam mengikuti aturan sekolah dan pondok	✓		
	Peserta didik menunjukkan rasa tanggung jawab dalam tugas dan kewajiban	✓		

Mengetahui:

Pembimbing

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag
19830404 20110 1 1008

Lampiran 2. Pedoman Wawancara



Nama : Muh. Rezky
Nim : 2120203886208012
Fakultas : Tarbiyah
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam
Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs. PP.
Al Urwatal Wutsqaa Benteng Sidrap

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara Kepada Guru Aqidah Akhlak Kelas VII MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

1. Bagaimana strategi dan metode yang Anda gunakan dalam mengajar Aqidah Akhlak di kelas VII?
2. Apakah metode yang digunakan sudah efektif dalam meningkatkan pemahaman dan pengamalan Aqidah akhlak peserta didik? Mengapa?
3. Bagaimana tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi Aqidah Akhlak yang diajarkan?
4. Apa saja indikator yang Anda gunakan untuk menilai keberhasilan pembelajaran Aqidah Akhlak?
5. Bagaimana sistem evaluasi yang diterapkan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
6. Apakah ada dukungan dari pihak sekolah atau pondok dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak?
7. Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mengajar Aqidah Akhlak di kelas VII?
8. Apakah terdapat kendala dalam penerapan metode pembelajaran yang Anda gunakan? Jika ada, bagaimana dampaknya terhadap peserta didik?
9. Bagaimana motivasi dan minat peserta didik dalam mengikuti pelajaran Aqidah Akhlak?
10. Apakah ada faktor dari lingkungan sekolah atau keluarga yang mempengaruhi pembelajaran Aqidah Akhlak?
11. Apa upaya yang telah Anda lakukan untuk mengatasi kendala-kendala dalam pembelajaran Aqidah Akhlak?
12. Apa saran Anda untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak dan pembinaan akhlak peserta didik?

Wawancara Kepada Pembina MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

1. Bagaimana peran pondok pesantren dalam mendukung pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap?
2. Apakah ada program khusus dari pondok untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan Aqidah Akhlak bagi peserta didik dalam membina akhlak bagi peserta didik?
3. Bagaimana keterlibatan santri dalam kegiatan keagamaan di pondok? Apakah mereka menerapkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dalam kehidupan sehari-hari?
4. Bagaimana koordinasi antara guru Aqidah Akhlak di sekolah dan pembina pondok dalam membina karakter peserta didik?
5. Apa tantangan utama dalam membentuk karakter santri sesuai dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak?
6. Apakah ada pengaruh dari lingkungan luar pondok yang dapat menghambat pembinaan akhlak santri?
7. Bagaimana peran orang tua dalam mendukung pembinaan akhlak peserta didik di pondok?
8. Apa upaya yang dilakukan oleh pondok untuk mengatasi kendala dalam pembelajaran dan penerapan Aqidah Akhlak?
9. Menurut Anda, bagaimana cara meningkatkan efektivitas pembelajaran Aqidah Akhlak agar lebih berpengaruh dalam kehidupan peserta didik?

Mengetahui:

Pembimbing

Dr. Hj. Marhani, Lc., M. Ag
19612311998032012

Lampiran 3. Surat izin melakukan penelitian dari Fakultas Tarbiyah





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS TARBIYAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 (0421) 21307 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-1421/ln.39/FTAR.01/PP.00.9/05/2025

15 Mei 2025

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. BUPATI SIDENRENG RAPPANG
Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
di
KAB. SIDENRENG RAPPANG

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama	:	MUH. REZKY
Tempat/Tgl. Lahir	:	LT. SALO, 31 Januari 2003
NIM	:	2120203886208012
Fakultas / Program Studi	:	Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam
Semester	:	VIII (Delapan)
Alamat	:	JL. PANGKAJENE, MACORAWALIE, PANCA RIJANG, KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah BUPATI SIDENRENG RAPPANG dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

EFEKТИVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTs PP AL URWATUL WUTSQAA BENTENG SIDRAP

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 15 Mei 2025 sampai dengan tanggal 15 Juni 2025.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,

Dr. Zulfah, S.Pd., M.Pd.
NIP 198304202008012010

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

Lampiran 4. Surat izin penelitian dari PTSP Sidrap



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
PROVINSI SULAWESI SELATAN
Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 345/IP/DPMPTSP/5/2025

- DASAR 1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendeklegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
2. Surat Permohonan **Muh Rezky** Tanggal **19-05-2025**
3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis
Institut Agama Islam Negeri Parepare
- Nomor **B-1421/In.39/FTAR.01/PP.00.9/05/20** Tanggal **15-05-2025**

M E N G I Z I N K A N

KEPADA

NAMA : **Muh Rezky**

ALAMAT : **Jln. Poros Pangkajene**

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : **Institut Agama Islam Negeri Parepare**

JUDUL PENELITIAN : "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBINA AKHLAK PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTS PP. AL URWATUL WUTSQAA BENTENG SIDRAP"

LOKASI PENELITIAN : **PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap**

JENIS PENELITIAN : **KUALITATIF**

LAMA PENELITIAN : **19 Mei 2025 s.d 24 Mei 2025**

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng
Pada Tanggal : 19-05-2025



Biaya : **Rp. 0,00**

Tembusan :

PP. Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap

Lampiran 5. Surat selesai meneliti dari MTs PP. Al Urwatu Wutsqaa



DOKUMENTASI



BIODATA PENULIS



Muh Rezky, lahir sebagai anak tunggal dari Ibu Gimyati. Penulis dilahirkan di Lt. Salo, Kec. Panca Rijang, Kab. Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan pada hari Jumat, 31 Januari 2003. Penulis pertama kali menempuh pendidikan di SDN 4 Macorawalie dan lulus pada tahun 2015. Setelah tamat, penulis melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap selama 6 tahun, 3 tahun di MTs PP. Al-Urwatul Wutsqaa dan 3 tahun di MA PP. Al-Urwatul Wutsqaa dan lulus pada tahun 2021. Pada tahun yang sama penulis terdaftar sebagai mahasiswa strata satu (s1) Institut Agama Islam Negeri Parepare, Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Penulis pernah melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di Pondok Pesantren Al-Badar Bilalang Parepare serta melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Kenje, Kecamatan Campalagian, Kabupaten Polewali Mandar, Sulawesi Barat. Selama menempuh pendidikan penulis banyak mendapatkan pengalaman akademik maupun non-akademik. Untuk itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada ibu, nenek, keluarga, dan teman-teman yang telah tulus menemani dan membantu penulis dari segi materi/material. Akhir kata penulis mengucapkan banyak puja dan puji syukur yang tiada hentinya atas terselesaikannya skripsi ini yang berjudul "*Efektivitas Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membina Akhlak Peserta Didik Kelas VII di MTs PP. Al Urwatul Wutsqaa Benteng Sidrap*".